

**ALIENASI DI KALANGAN MAHASISWI RUMAHAN
DAN KOS-KOSAN DI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

LATIFAH RETNO SARI
NIM. 1817101068

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latifah Retno Sari
NIM : 1817101068
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Alienasi di Kalangan Mahasiswi Rumahan dan Kos
Kosan di Purwokerto

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujulam sumber penelitian.

Demikian pertanyaan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 3 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Latifah Retno Sari

NIM. 1817101068

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Latifah Retno Sari

NIM : 1817101068

Jenjang : S1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Alienasi di Kalangan Mahasiswi Rumahan dan Kos-Kosan di Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 3 Juli 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I

NIP. 19791005 2009001 1013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**ALIENASI DI KALANGAN MAHASISWI RUMAHAN DAN KOS-KOSAN
DI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Latifah Retno Sari NIM. 1817101068 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

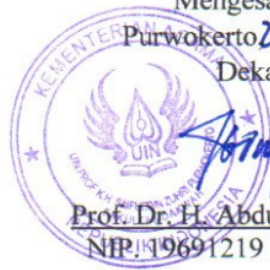


Dr. Kholil Luluchman, S.Ag., M.S.I
NIP. 1979100520090011013


Atipa Muji, M.Kom
NIP-

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,
Purwokerto, 26 Juli 2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

ALIENASI DI KALANGAN MAHASISWI RUMAHAN DAN KOS-KOSAN DI PURWOKERTO

Latifah Retno Sari

NIM. 1817101068

ABSTRAK

Mahasiswi pada umumnya memiliki keinginan untuk berkegiatan baik didalam atau diluar kampus, akan tetapi hal tersebut kembali pada keinginan dan minat masing-masing mahasiswa. Pada masa ini ternyata terdapat beberapa mahasiswi yang mengalami keterasingan dan memilih untuk tidak berkegiatan di kampus, namun lebih memilih untuk berdiam diri dirumah atau kos yang mengakibatkan mahasiswi merasa asing dan terpisah dari lingkungan atau bahkan dirinya sendiri atau yang biasa di kenal dengan alienasi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai faktor penyebab, bentuk dan dampak alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah subjek IR dan PA sebagai mahasiswi rumahan serta subjek AW dan MA sebagai mahasiswi kos-kosan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan yaitu faktor internal (minder) dan faktor eksternal (lingkungan dan keluarga). Bentuk alienasi mahasiswi rumahan dan kos-kosan yaitu Alienasi dengan Alam, Alienasi dengan Tuhan, Alienasi dengan Orang Lain dan Alienasi dengan Diri Sendiri. Dampak alienasi mahasiswi rumahan dan kos-kosan yaitu Emosional, Kognitif, Motivational dan Kondisi Fisik.

Kata Kunci: Alienasi, Faktor Penyebab, Bentuk Alienasi dan Dampak Alienasi

ALIENATION AMONG STUDENTS IN HOSTING AND HOUSEHOLDS IN PURWOKERTO

Latifah Retno Sari

NIM. 1817101068

ABSTRACT

Female students generally have a desire to be active both on and off campus, but this depends on the wishes and interests of each student. At this time it turned out that there were several female students who experienced alienation and chose not to carry out activities on campus, but preferred to remain silent at home or boarding houses which resulted in female students feeling alienated and separated from the environment or even themselves or what is commonly known as alienation.

The purpose of this study was to find out about the causes, forms and effects of alienation among female students at home and boarding houses in Purwokerto. The method used in this research is qualitative research. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. The subjects of this research were IR and PA subjects as home students and AW and MA subjects as boarding house students.

The results of the study show that the factors that cause alienation among home and boarding house students are internal factors (minder) and external factors (environment and family). The forms of alienation for female students at home and boarding houses are Alienation with Nature, Alienation with God, Alienation with Others and Alienation with Oneself. The impact of alienation on home and boarding house students, namely Emotional, Cognitive, Motivational and Physical Conditions.

**Keywords: Alienation, Causal Factors, Forms of Alienation and Effects of
Alienation**

MOTTO

“Pendidikan bukanlah proses alienasi seseorang dari lingkungannya, melainkan proses pemberdayaan potensi dasar yang alamiah bawaan untuk menjadi benar-benar aktual secara positif bagi dirinya dan sesama”.

(Butet Manurung/Antropolog dan Pendiri “Sokola Rimba”)¹



¹Dikutip dari <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-pemberdayaan.html> pada hari Selasa, 18 Juli 2023 pada pukul 15:00

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Yajid Mansur dan Ibu Sarmiyati yang selalu mendo'akan dan memberi support baik secara batin maupun materi hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan lindungan-Nya kepada Bapak dan Ibu.
2. Diri sendiri, Latifah Retno Sari. Terimakasih telah menjadi pribadi yang kuat dan tegar dalam menjalani problematika kehidupan ini.
3. Almamaterku tercinta Kampus Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut umatnya dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang ini. Semoga kita senantiasa mengikuti ajarannya dan kelak mendapatkan syafa'at di yaumul akhir.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, dorongan, semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
6. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I, Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II dan Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si Wakil Dekan III
7. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
8. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam,
9. Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag.,M.S.I. Dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesabaran Bapak dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, kebaikannya, dukungan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.

10. Segenap dosen dan staff administrasi di Fakultas Dakwah Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi penulis selama di Fakultas Dakwah.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yajid Mansur dan Ibu Sarmiyati, serta adik kandung penulis Zaidan Yazid Muzhafar, yang selalu mendo'akan, memberi dukungan serta selalu memotivasi dalam penyelesaian studi ini.
12. Untuk sahabatku Anisa Windy Lestari, Diah Urbaningrum dan Ukhti Laeli. Terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga bertukar cerita selama ini. Terimakasih selalu ada dan selalu bisa diandalkan. Terimakasih sudah menjadi sahabatku.
13. Ipung Rubaiah, Feiza Rahma Putri, Nabilatun Fatihah, Novida Chintya Ma'ruf, Windi Aryani, Zainatun Nafisah, Andri Pamungkas, Mayza Ayu Pramesti, Miko Dwi Alamsyah, Fariz Fathurohman, Rafsanjani Aziz Palupi, Ferdika Akbar Alverdo, Latifah Siti Masitoh, Fatimah Nur Azizah. Terimakasih atas pengalaman dan cerita-ceritanya. Terimakasih telah kebersamai penulis.
14. Sedulur BKI-B Angkatan 2018. Terimakasih sudah menjadi teman saya selama kuliah di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
15. Kepada teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih sudah mau berteman dengan peneliti
16. Kepada subjek penelitian, terimakasih banyak sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan penelitian ini.
17. Terakhir, terima kasih untuk saya sendiri sudah mau berjuang dan percaya bahwa tidak ada kata terlambat dalam sebuah proses menuju sukses.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan lebih dari Allah

SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuaan dan juga kehidupan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Purwokerto, 3 Juli 2023

Yang Menyatakan



Latifah Retno Sari
NIM.1817101068



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II Landasan Teori	17
A. Deskripsi Tentang Alienasi	17
1. Sejarah Alienasi.	16
2. Pengertian Alienasi	18
3. Pengertian Alienasi Mahasiswa	21
B. Faktor Penyebab Alienasi Mahasiswi	22
1. Faktor Internal.....	22
2. Faktor Eksternal	23
C. Bentuk-Bentuk Alienasi	27
1. Alieanasi dengan Alam	27
2. Alienasi dengan Tuhan.....	28
3. Alienasi dengan Orang Lain	28
4. Alienasi Diri	29
D. Dampak Alienasi.....	30
E. Solusi Alienasi.	32

BAB III Metode Penelitian.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Subjek Penelitian	41
B. Temuan Lapangan.....	45
1. Faktor Penyebab Alienasi	45
2. Bentuk Alienasi.....	59
3. Dampak Alienasi.....	64
4. Solusi Alienasi.	74
C. Analisis dan Pembahasan.....	75
1. Analisis Terhadap Faktor Alienasi.....	75
2. Analisis Terhadap Bentuk Alienasi.....	80
3. Analisis Terhadap Dampak Alienasi.....	84
BAB V Penutup	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara Subjek 1
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara Subjek 2
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara Subjek 3
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara Subjek 4
- Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang sudah canggih ini ternyata masih menimbulkan perilaku alienasi terutama dalam dunia perkuliahan. Dalam dunia perkuliahan sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan masa sekolah sebelumnya. Perbedaan antara dunia perkuliahan dan masa sekolah sebelumnya adalah pergi ke kampus tidak perlu memakai seragam, adanya kontrak perkuliahan, tidak memerlukan buku catatan untuk setiap mata kuliah, mata kuliah sangat padat.² Dunia perkuliahan bisa dikatakan bahwa hampir semua hal ataupun kegiatan dilakukan dan diputuskan secara mandiri oleh masing-masing mahasiswa itu sendiri, sehingga dalam dunia perkuliahan sangat di butuhkan sifat kemandirian.³

Dengan adanya sifat kemandirian yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, nantinya akan membantu mahasiswa dalam dunia perkuliahan, karena dalam dunia perkuliahan sifat mahasiswa akan menentukan *circle* pertemanan nantinya. Mahasiswa yang tidak bisa berinteraksi dengan orang lain dan menarik diri dari lingkungan akan menimbulkan sebuah permasalahan yang mana nantinya mahasiswa akan merasa kesepian dan akhirnya mengalami perilaku alienasi.⁴ Mahasiswa di definisikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu dan terdaftar di perguruan tinggi.⁵

Salah satu bentuk permasalahan yang dialami oleh mahasiswa yaitu alienasi diri. Psikolog menjelaskan jika alienasi atau keterasingan sebagai suatu perasaan dikucilkan, terlepas, kurangnya kehangatan atau hubungan persahabatan dengan orang lain. Keterasingan atau alienasi dapat juga diartikan

² Gafur, Harun. *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook, 2015.

³ Widyaliza Fitri Islamy, Fatmariza, Azwar Ananda, Maria Montessori, Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal of Education, Cultural and Politics*, Vol.2 No.2, 2022

⁴ Budiarti, Ramadhani Wulan. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Thesis. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021.

⁵ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), Hlm. 121

sebagai perasaan terpisah dari diri sejati seseorang, akibat ketidakberdayaan dalam hubungannya dengan orang lain dan perintah institusi sosial.⁶

Keterasingan adalah kondisi dimana seseorang merasa terasing dari lingkungan sosialnya, bahkan dari teman dan keluarga. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan individu untuk memosisikan dirinya dengan baik dalam masyarakat.⁷ Notowidagdo mengatakan bahwa alienasi berasal dari kata alien yang diambil dari akar kata “asing”. Kata asing juga dapat diartikan sebagai seseorang yang merasa sendiri dan tidak diakui oleh orang lain, sehingga kata asing dapat dikatakan berarti seseorang yang merasa terasing, dikucilkan, atau dikucilkan dalam keramaian. Dapat disimpulkan bahwa keterasingan merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang merasa tersisih atau terpisah ketika berbaur dengan orang lain. Orang yang merasa dirinya tidak berarti. Orang yang menghadapi keterasingan atau orang asing dalam kehidupan sehari-harinya mengalami kecemasan. Kecemasan adalah gejala emosional seseorang yang disebabkan oleh masalah yang muncul di sekitarnya. Kecemasan ini masih dalam ranah keterasingan. Ini karena keterasingan mengacu pada kondisi di mana pikiran kosong dan kosong. Orang yang menganggap dirinya tidak penting. Manusia ini bisa merasakan terasing dari lingkungan sosial, dirinya sendiri bahkan dari pekerjaannya.⁸

Menurut Fromm (Subono) alienasi menjadikan individu merasa terpisah dengan lingkungannya. Sebagaimana penelitian terdahulu mengenai teori Marx menjelaskan bahwa alienasi sebagai sebuah permasalahan pada masa sekarang. Alienasi menjadikan seseorang merasa terpisah dari lingkungan dan mengalami perasaan tertekan akibat penolakan dari lingkungan. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa alienasi

⁶Halomoan Harahap, Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial, *Jurnal Komunikasi*, 2019, vol.16. No.2

⁷ Rahayu, Riska Juliya. *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Alienasi Pada Siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau, 2020

⁸ Akbar Syahrizal, *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. 2012

diri dapat menjadikan individu terpuruk dalam kesendirian, sehingga dapat mengancam kebahagiaan individu yang bersangkutan.⁹

Keadaan alienasi diri adalah keadaan yang semakin dalam dan semakin dalam ketika mahasiswa kurang terlibat secara emosional dengan seseorang, keluarga ataupun kelompok-kelompok yang ada. Akibat dari hal tersebut menjadi kebutuhan akan kehangatan cinta tidak terpuaskan dan mahasiswa semakin terasing dari dirinya sendiri. Keterasingan diri sebagai kondisi masyarakat modern adalah penyakit mental yang disadari atau tidak dialami oleh siapa pun, terutama remaja yang telah meninggal di masa kuliahnya. Keterasingan sering dikaitkan dengan aktivitas kriminal, alkoholisme, prasangka rasial, kerusuhan tenaga kerja, kenakalan anak dan remaja, dan penyakit mental. Tingkat religiositas yang meragukan dan konsep diri berhubungan dengan kecenderungan penyakit mental, seperti pengasingan diri. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari dua universitas ternama di Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah Mada dan Universitas Nasional Yogyakarta yang berjumlah 200 subjek, namun hanya 172 yang mengembalikan data yang memenuhi persyaratan analisis. Penelitian ini juga berhasil mengungkap beberapa aspek variabel independen yang diduga berkaitan dengan yang terdapat pada variabel dependen. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dan konsep diri yang positif merupakan prediktor kuat tidak adanya keterasingan diri.¹⁰

Biasanya mahasiswa yang mengalami alienasi atau keterasingan akan ditandai dengan timbulnya rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan takut hal buruk akan terjadi pada dirinya di lingkungan sosial. Perilaku alienasi yang dialami mahasiswa biasanya tidak terlepas dari keadaan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya, yang mana adanya perbedaan etnis serta budaya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Biasanya

⁹ Hendiawan dan Vincentius, *Hubungan Self-Monitoring dengan Alienasi Diri pada Mahasiswa*, Skripsi, 2021, Universitas Katholik Soegipranata Semarang

¹⁰ Purnomo, Asianto Eko, *Alienasi diri ditinjau dari tingkat religiusitas dan konsep diri pada remaja akhir yang berstatus mahasiswa*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2002.

mahasiswa baru akan lebih kesulitan untuk menyesuaikan diri atau adaptasi dengan lingkungan yang baru di tinggalinya. Dengan adanya perbedaan budaya, membuat mahasiswa mengalami ketidaknyamanan serta ketidakpuasan dalam berinteraksi sosial, yang pastinya timbul kesalahpahaman sehingga mahasiswa lebih cenderung untuk menarik diri.¹¹

Allah SWT memerintahkan hamba Nya untuk bersilaturahmi dengan jalan pergaulan yang sesuai syariat Islam, hal itu merupakan salah satu perbuatan yang disukai Allah SWT dengan silaturahmi, akan memperbanyak saudara dan melapangkan rejeki. Sebagaimana firman Allah SWT dalil berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S An-Nisa ayat 1)¹²

Walaupun dalam dunia perkuliahan rasa terasingkan atau asing membuat seseorang menjadi tidak nyaman dan cemas. Hal ini menunjukkan bahwa alienasi tidak selamanya berdampak buruk bagi individu. Fenomena alienasi tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa baru, akan tetapi alienasi juga terjadi di kalangan mahasiswa semester akhir. Mahasiswa semester akhir adalah sebutan untuk mahasiswa yang akan segera menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan. Mahasiswa semester akhir termasuk dalam kategori tahap perkembangan dewasa awal, yang mana fase dewasa awal itu terjadi di usia 20 sampai 30 tahun serta memiliki tanggungjawab

¹¹Hendiawan dan Vincentius, *Hubungan Self-Monitoring dengan Alienasi Diri pada Mahasiswa*, Skripsi, 2021, Universitas Katholik Soegipranata Semarang

¹²Syigma Examedia Arkanleema, Al Quran QS An-Nisa/4:1

perkembangan.¹³ Alienasi di kalangan semester akhir biasanya terjadi karena faktor lingkungan pertemanan, dikarenakan teman-teman seangkatan sudah berhasil menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu sehingga semakin lama lingkungan pertemanan akan semakin sedikit. Selain itu rasa takut dan rasa tidak percaya diri akan dirinya sendiri juga berpengaruh.

Berdasarkan pengambilan data awal melalui wawancara pada tanggal 16 Januari 2023 dengan empat mahasiswi tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Purwokerto yaitu MA, AW, IR dan PA, diketahui bahwa perilaku alienasi masih saja dialami oleh mahasiswi. MA dan AW sebagai subjek penelitian yang mewakili subjek mahasiswi kos-kosan pada penelitian ini karena alienasi yang mereka alami dapat dikatakan lumayan parah dan sudah mewakili mahasiswi kos-kosan, dan mereka merupakan mahasiswi tingkat akhir yang berasal dari luar Purwokerto, sehingga mereka memilih untuk tinggal di kos. MA dan AW dari awal masa perkuliahan merasa kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri tersebut semakin lama semakin berkembang yang membuat kedua subjek tidak memiliki banyak teman dan menjadikan kedua subjek tersebut lebih memilih untuk menghabiskan waktu di sela-sela perkuliahan di kosn. Mahasiswi tersebut merasa takut mendapat penolakan dari teman karena memiliki sikap kurang percaya diri.¹⁴

Hal yang sama dirasakan oleh IR dan PA yang merasa takut mendapatkan penolakan dari lingkungan sepergaulan. Mahasiswa tersebut merasa teralienasi, merasa jauh dari teman-temannya, sehingga hanya menghabiskan waktu untuk kuliah dan pulang kerumah. Selain itu, mahasiswi tersebut juga merasa bahwa eksistensinya kurang dapat diterima oleh teman, terutama dari segi pendapat atau ide yang disampaikan yang cenderung tidak disetujui oleh teman. Adanya perasaan teralienasi diri pada mahasiswa

¹³ Alfia, Zahrotu Milati. *Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship*. Skripsi. Uin Raden Intan Lampung, 2022

¹⁴ Hasil wawancara terhadap informan penelitian pada hari Senin, 2 Januari 2023 pada pukul 09:00

tersebut mendorong munculnya perilaku membatasi diri dalam pergaulan di lingkungan kampus.¹⁵

Secara umum keterasingan terjadi dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu mahasiswa yang dari dalam dirinya sudah memiliki sifat minder atau tidak percaya diri. Faktor eksternal yaitu dari faktor lingkungan atau pergaulan serta adanya faktor dari keluarga seperti perceraian orangtua, penyalahgunaan fisik terhadap anakadanya konflik keluarga, system keluarga serta cara didik yang salah yang dilakukan oleh keluarga.¹⁶

Menurut Fromm, keterasingan membuat individu merasa terpisah dari lingkungan. Seperti kajian teori sebelumnya Keterasingan, jelas Marx, adalah masalah pada saat itu Sekarang. Keterasingan membuat seseorang merasa terlepas dari lingkungan, Frustrasi akibat penolakan dari lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterasingan diri bisa meninggalkan individu sendirian dan karena itu dapat mengancam kebahagiaan pribadi.¹⁷

Masalah utamanya adalah pada perilaku mahasiswi yang mengalami aleinasi di rumah dan kos-kosan. Pada dasarnya seorang mahasiswi memilih aktif dalam berbagai kegiatan baik di dalam atau luar kampus, dengan tujuan ingin mencari banyak pengalaman guna menunjang karirnya nanti. Akan tetapi ada juga mahasiswi kupu-kupu atau mahasiswa kuliah pulang kuliah pulang, mereka hanya datang ke kampus jika ada mata kuliah ataupun hanya sekedar ke perpustakaan. Mahasiswi yang mengalami alienasi biasanya lebih banyak berdiam diri di dalam kamar tidur baik itu di rumah ataupun kos-kosan. Kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam kamar tidur tidaklah jauh dari handphone dan laptop. Handphone dan laptop digunakan untuk scroll-scrol media social, membaca novel, *Shopping* melalui Shoope, menonton drakor atau yang lainnya.

¹⁵ Hasil wawancara terhadap informan penelitian pada hari Rabu, 4 Januari 2023 pada pukul 11:00

¹⁶ Muhammad Mujahidun, *Smartphone Dan Alienasi Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama Iain Palopo)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020

¹⁷ Suhartini, Rr. "*Religiusitas Kaum Profesional Muslim dalam perspektif Teori konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di Kota Surabaya.*" (2013).

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang alienasi yang di alami oleh mahasiswi di purwokerto, karena di zaman yang sudah modern ini biasanya mahasiswi akan lebih memilih untuk menikmati dunia perkuliahan dengan teman-temannya dan aktif di kampus. Dalam kondisi seperti ini ternyata masih ada mahasiswi yang mengalami alienasi. Berdasarkan uairan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Alienasi di Kalangan Mahasiswi Rumahan dan Kos-Kosan di Purwokerto”**

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca serta menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan dalam beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Alienasi (Keterasingan)

Alienasi berasal dari kata *alien* yang berarti asing atau sesuatu yang asing. Keterasingan awalnya ditemukan dalam konteks Karya Shakespeare berarti *“estrangement”* berarti "meregangkan" atau "menjauhkan hubungan". Namun, di era Frank Kafka, keterasingan berubah menjadi makna *“existential dread”* atau ketakutan dan kekhawatiran yang bersifat eksistensial.¹⁸

Para ahli psikologi mendefinisikan aliensi sebagai rasa keterasingan, terlepas, ketidakadaan rasa hangat serta relasi dari teman atau orang lain. Alienasi sendiri disebut juga dengan rasa keterpisahan seseorang yang di sebabkan oleh adanya ketidakberdayaan orang lain, dan alienasi ini bisa terjadi pada orang (remaja, mahasiswa/i, orang dewasa), masyarakat, tempat kerja, lingkungan.¹⁹ Keterasingan atau alienasi pada dasarnya berarti suatu keadaan dimana seseorang telah menjauhkan diri dari sesuatu seperti seseorang, tetangga, kelompok sosial, alam, budaya, tuhan ataubahkan dirinya sendiri.

¹⁸ Danial Hidayatullah, Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, *Jurnal Adabiyāt*, Volume. 10, No. 1, Juni 2011, Hlm. 148.

¹⁹ Halomoan Harahap, Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial, *Jurnal Komunikasi*, vol.16. No.2 2019.

Alienasi atau keterasingan yang di maksud peneliti dalam penelitian ini yakni alienasi yang di alami mahasiswi, yang dimana mahasiswi tersebut sering menghabiskan diri di kamar dan jarang bersosialisasi dengan orang lain.

2. Mahasiswi Rumahan

Seperti yang telah kita ketahui istilah mahasiswi dapat diartikan sebagai mahasiswa yang memiliki jenis kelamin perempuan atau wanita. Tempat tinggal didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang bernaung disuatu tempat seperti rumah, kos, rumah orangtua, ataupun menumpang ditempat orang lain.²⁰

Jadi mahasiswi rumahan adalah mahasiswi yang tinggal dirumah, baik tinggal bersama orangtuanya ataupun saudaranya dengan alasan tertentu dan lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah. Mahasiswi rumahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswi yang bertempat tinggal dirumah dan lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar serta dan jarang bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini subjek PA dan IR, sebagai mahasiswi rumahan yang setiap hari cenderung menghabiskan waktunya berada di dalam rumah. Subjek PA dan IR bisa seharian berada di dalam kamar tidur mereka. Sehingga mereka jarang sekali berbaur atau melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah.

3. Mahasiswi Kos-Kosan

Mahasiswa/i yaitu seseorang yang telah secara resmi terdaftar dalam perguruan tinggi guna menempuh pendidikan.²¹ Mahasiswa/i adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga yang setingkat dengan perguruan

²⁰ Septi Asri Lestari dan Hendro Kusumo EPM, Perbandingan Variasi Jarak Tempuh ke Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Kalibawang, *Jurnal Bioedukatika* Vol. 3 No.1 (Mei 2015): hlm. 33-36

²¹ Baroroh Siti, Literasi Media Digital Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, *Jurnal Media*, Vol 4, No 2, Juni 2014

tinggi.²² Kost adalah sebuah jasa yang menyediakan layanan untuk berbagi kamar dengan banyak orang dengan system pembayaran tertentu per periode (biasanya pembayaran setiap bulan). Kata "kost" berasal dari bahasa Belanda "*in de kost*". Pengertian "*in de kost*" sebenarnya adalah "makan di dalam" jika Elaborasi lebih lanjut juga bisa berarti "tinggal dan ikut makan" di rumah tempat menumpang tinggal²³

Kos merupakan sebuah bangunan sejenis kamar yang dapat di sewa (*booking*) dalam kurun waktu sesuai dengan perjanjian dengan pemilik kamar dan harga yang telah di sepakati.²⁴ Rumah kost atau sering juga kos-kosan atau wisma menjadi salah satu kebutuhan bagi mahasiswa/i yang menempuh perkuliahan di luar kota asalnya dan rumah kos ini menjadi suatu kebutuhan utama.²⁵

Jadi yang dimaksud dengan mahasiswi kos-kosan adalah mahasiswi yang menetap disuatu daerah rantauan dan tinggal ditempat tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah di tentukan. Mahasiswi kos-kosan yang di maksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswi yang tinggal di sebuah kos-kosan dan lebih sering menghabiskan waktunya berada di dalam kos (kamar kos) dan jarang bersosialisasi dengan penghuni kos lainnya.

Dalam penelitian ini subjek AW dan MA sebagai mahasiswi kos-kosan yang setiap hari dapat menghabiskan waktunya hanya berada di dalam kamar kos. Subjek AW dan MA cenderung menutup diri, hingga akhirnya AW dan MA tidak akrab dengan penghuni kos lainnya.

²² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 121

²³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indekos>, diakses pada hari rabu tanggal 18 Januari 2023 pada pukul 11:15 WIB

²⁴ Pramudi Utomo, *Dinamika Pelajar dan Mahasiswa disekitar Kampus Yogyakarta (Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak dan Rumah Sewa)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hal 1.

²⁵ Abidin <http://repo.eepis-its.edu/1541/1/paper.pdf> (Diakses pada tanggal 5 Desember 2022, pada pukul 10:00)

C. Rumusan Masalah

Peneliti menyusun rumusan masalah agar penelitian ini lebih berfokus dan terkendali. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang memicu munculnya alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto?
2. Bagaimana bentuk alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto?
3. Apa saja dampak alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya beberapa permasalahan yang disebutkan di rumusan masalah, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor yang memicu munculnya alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto
2. Untuk mengetahui bentuk alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto
3. Untuk mengetahui dampak alienasi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan di Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai manfaat dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan mampu memberrikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan, pengetahuan serta pemikiran tentang alienasi
 - b. Memberikan wawasan keilmuan di bidang bimbingan konseling
2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis yang penulis harapkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang mengalami alienasi diharapkan dapat keluar dari keadaan tersebut dan bisa menjalani kehidupan dengan normal serta dapat berbaur dengan orang lain

b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan bisa memotivasi serta memberikan semangat supaya mahasiswa alienasi tersebut dapat bersosialisasi dengan orang lain

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan ataupun referensi

d. Manfaat bagi pembaca

Memahami lebih dalam tentang alienasi dan diharapkan tidak mengucilkan orang-orang yang mengalami alienasi

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa literature yang digunakan serta memiliki kaitan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa literature yang digunakan sebagai tumpuan dalam penelitian ini.

Literature yang pertama yaitu hasil penelitian dari mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Tahun 2021: yakni Vincentius Billy Herdiawan yang berjudul Hubungan Self-monitoring Dengan Alienasi Diri Pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana Metode ini sebagai penelitian yang menggunakan angka, yang datanya akan berwujud bilangan (skor/nilai, peringkat/frekuensi), yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic guna menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variable tertentu mempengaruhi variable yang lain.²⁶ Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat

²⁶Herdiawan dan Vincentius Billy. *Hubungan Self-Monitoring Dengan Alienasi Diri Pada Mahasiswa*, Skripsi, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2021.

perbedaan dan juga persamaan yang dimilikinya. Perbedaannya yaitu berada pada focus permasalahan yang ditetapkan, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional yang berusaha mengetahui hubungan antara dua variable, yaitu hubungan antara self-monitoring dengan alienasi diri pada mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki focus pada kenikmatan aliensi diri pada mahasiswa. Sedangkan persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang aliensi pada mahasiswa.

Kedua, hasil penelitian mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2019 yaitu: Destiny Sianturi dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati tentang Hubungan Self-Disclosure dengan Alienasi pada Mahasiswa Suku Batak Tahun Pertama. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Dengan jumlah subjek sebanyak 115 mahasiswa etnis Batak yang tergabung dalam NHKBP Kertanegara Semarang dengan kriteria yakni: Mahasiswa baru Universitas Diponegoro ini berasal dari luar Jawa, belum pernah tinggal di Jawa, dan kedua orang tuanya suku Batak. Sampel penelitian terdiri dari 60 mahasiswa etnis Batak. Hasil penelitian terdapat korelasi negatif yang signifikan antara self-disclosure dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak NHKBP Kertanegara, Semarang. Keofisien korelasi penelitian ini sebesar $-0,36$ dengan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi self-disclosure Mahasiswa, maka semakin rendah tingkat alienasi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah self-disclosure, maka semakin tinggi tingkat alienasi yang dimiliki oleh mahasiswa.²⁷ Terdapat perbedaan dari penelitian yang penulis teliti, yaitu berada pada focus permasalahan yang ditetapkan, dimana penelitian ini focus meneliti Hubungan Antara Self-disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa tahun pertama suku Batak NHKBP Kertanegara Semarang.

²⁷Siantury, Pinta Destiny, and Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati Nuzulia Ratna. "Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak." *Jurnal Empati* 8.1 (2019): 277-283.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya memiliki focus pada perbedaan aliensi pada mahasiswi rumahan dan kos-kosan. Sedangkan persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang aliensi pada mahasiswa.

Ketiga, hasil penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 yaitu: Ibnu Haldun berjudul Perbedaan keterasingan mahasiswa dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi. Keterasingan dan kecemasan sosial dapat terjadi di semua tingkat pendidikan. Perilaku terkait asing dialami mahasiswa adalah pasif, menarik diri, kualitas tugas yang buruk, dan kurang inisiatif. Tujuan dari penelitian adalah guna mengetahui perbedaan alienasi mahasiswa dalam keikutsertaan mahasiswa dalam berorganisasi. Pendekatan kuantitatif dan desain penelitian non eksperimen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling (no probability sampling). Dalam penelitian ini jumlah sampel adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Malang sebanyak 140 orang.²⁸ Perbedaan dari penelitian yang penulis teliti, yaitu berada pada focus permasalahan yang ditetapkan, dimana penelitian ini focus meneliti Perbedaan Alienasi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Berorganisasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya memiliki focus pada perbedaan alienasi yang dialami mahasiswi rumahan dan kos-kosan. Sedangkan persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang aliensi pada mahasiswa.

Keempat, hasil penelitian dari Yolanda Relica, judul Fenomena Relasi Sosial di Era Digital Native (Studi Deskriptif Alienasi pada Kalangan Mahasiswa di Universitas Sumatera Utara). Seiring

²⁸Haldun Ibnu, *Perbedaan Alienasi pada Mahasiswa ditinjau dari Keikutsertaan Mahasiswa dalam Berorganisasi*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (2018)

berkembangnya teknologi menciptakan Digital native yang notabane merupakan mahasiswa dewasa ini mulai mengeksklusifkan diri mereka dengan ruang artifisial atau maya. Pada kegiatan maya tersebut memiliki dampak yang secara tidak sadar mahasiswa mengalami alienasi. Alienasi menjadi sindrom yang menggejala pada masyarakat modern yang semakin lama kehilangan rasa kepemilikan atas dirinya sendiri. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, yang nantinya akan mendeskripsikan alienasi dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan adanya fenomena relasi sosial yang terjadi dari keberadaan internet.²⁹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang alienasi mahasiswa, sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti sebelumnya menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Kelima, hasil penelitian mahasiswa fakultas ilmu pendidikan social dan ilmu-ilmu sosial Institut Agama Islam Negeri Madura tahun 2022, yaitu Fawziah Zahrawati dan Andri Aras tentang Cyber Teaching dan Ancaman Alienasi: Potret Kecil Keterasingan Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. Setelah dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan jika cyber teaching memberikan akses informasi yang efisien dan terbuka. Namun, hal ini juga tidak terlepas dari dampak negatif pemikiran mahasiswa yang bias pragmatisme, kebobrokan moral, kriminalitas, dan perilaku menyimpang. Selain itu, mahasiswa menghabiskan banyak waktu di depan layar di dunia maya selama pandemi Covid-19. Ini mengasingkan mereka. Pemberian tugas yang tidak proporsional dan tepat dapat mengasingkan siswa. Mahasiswa dapat menjadi sosok yang terasing dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Mereka menjadi karakter yang tidak mandiri dan tidak belajar sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan humanistik yang

²⁹Yolanda Relica, *Fenomena Relasi Sosial di Era Digital Native (Studi Deskriptif tentang Alienasi pada Kalangan Mahasiswa di Universitas)*, Skripsi, 2019.

melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.³⁰ Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas alienasi mahasiswa. Perbedaannya yaitu jika peneliti terdahulu fokus pada cyber teaching dan ancaman alienasi di tengah pandemic covid-19, sedangkan penelitian ini berfokus pada alienasi mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan.

Dari beberapa kajian literature diatas, ternyata belum ada yang meneliti tentang Alienasi di Kalangan Mahasiswi Rumahan dan Mahasiswi Kos-Kosan di Purwokerto. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Skripsi ini membahas tentang bagaimana alienasi yang terjadi di kalangan mahasiswi rumahan dan kos-kosan. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih membahas alienasi pada mahasiswa secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan guna mengetahui serta mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, kemudian peneliti membagi sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang di bagi dengan tujuan agar tersusun rapi dan sistematis serta sesuai dengan panduan kepenulisan ilmiah maka pembahasan dalam penelitian ini di bagi kedalam 5 BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, Memaparkan serta memberi gambaran tentang uraian permasalahan yang di bahas dalam penelitian. Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Landasan Teori, berisi mengenai penjelasan landasan teori tentang alienasi yang yang berisi tentang Pengertian Alienasi, Pengertian Alienasi Mahasiswa, Faktor Penyebab Alienasi, Bentuk Alienasi dan Dampak Alienasi.

³⁰ Fawziah Zahrawati dan Andi Aras, Cyber Teaching dan Ancaman Alienasi: Potret Keterasingan Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.4 No.2 Desember 2022

BAB III. Metode Penelitian, menjelaskan tentang tahapan yang dilakukan guna menyelesaikan permasalahan dalam penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data data yang di dapatkan dari gambaran bagaimana alienasi dikalangan mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan di Purwokerto, sehingga dapat ditarik kesimpulan

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari adanya penelitian yang telah selesai dilakukan dan berisikan saran-saran dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Tentang Alienasi

1. Sejarah Alienasi

Istilah alienasi yang dalam bahasa Inggris *alienation* merupakan asal kata dari bahasa Latin *alienatio*. Dalam bahasa Prancis *alienation* dan dalam bahasa Jerman *entfremdung* secara tradisional memiliki sejumlah penggunaan. Kata benda ini menderivasi maknanya dari kata kerja *alienare* (untuk menjadikan sesuatu milik orang lain, membawa pergi, melepaskan).³¹ Salah satu penggunaan pokok dalam bahasa Latin terhadap *alienare* (dan *alienatio*) berhubungan dengan kepemilikan. Dalam konteks *alienare* berarti mengalihkan kepemilikan sesuatu kepada orang lain.

Pembicaraan mengenai alienasi dimulai oleh G.W.F. Hegel. Hegel mengatakan bahwa pembahasan alienasi ini penting dalam kaitannya dengan munculnya kesadaran atau perasaan terhadap keliyasan atau suatu hal. Dalam pemakaiannya oleh Hegel, pada umumnya hal yang akhirnya menjadi asing bagi individu disebut sebagai 'teralienasi'. Hegel berpendapat bahwa manusia secara esensial adalah spirit, dan bahwa universalitas adalah perkara esensial bagi apapun, yang secara hakiki bersifat spiritual. Maka hilangnya universalitas menyebabkan orang yang bersangkutan dengan demikian mengalihkannya dirinya dari nature terdalam dan berakhir secara ekstrim berselisih dengan dirinya sendiri.³²

Berbeda dengan Hegel, alienasi dalam pandangan Karl Marx berhubungan dengan kondisi kaum buruh atau pekerja. Hakikat manusia menurut Marx adalah sebagai seorang pekerja sekaligus kreator.³³ Bekerja merupakan proses realisasi diri manusia yang paling nyata. Makna bekerja

³¹ Richard Seacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*. terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 11.

³² Richard Seacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm 60

³³ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx* (Yogyakarta: Pustadika Pelajar, 2004) hlm.17

dari Marx adalah bahwa konsep kerja tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. Kerja adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk membuatnya menjadi semakin nyata. Kerja juga berarti ekspresi kemampuan khas manusia yang tidak melulu terbatas pada aktifitas ekonomi, melainkan mencakup segala hal yang berkaitan dengan daya kreatif seseorang. Alih-alih sebagai realisasi diri, proses kerja manusia pada masa modern menjadi arena eksploitasi diri. Di sinilah konteks alienasi Marx mendapatkan relevansi-nya. Kaum buruh tidak lagi bekerja sebagai sarana merealisasikan diri, tetapi malah mengasingkan diri seseorang. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana kaum borjuis mengatur perekonomian dengan menguasai alat produksi memaksa kaum buruh untuk bekerja sesuai ketentuan-ketentuan pasar yang dibuat. Mereka tidak lagi bekerja dengan bebas dan universal. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup inilah yang semakin memiskinkan diri manusia. Mereka menjadi terasing dari diri sendiri dan orang lain.³⁴

2. Pengertian Alienasi (Keterasingan)

Alienasi identik dengan suatu kondisi terasing atau keterasingan. Alienasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat di sebut sebagai keadaan yang merasa terasing (terisolasi).³⁵ Alienasi berasal dari Bahasa Inggris *alienation* yang merupakan asal kata dari bahasa Latin *alienation*. Dalam bahasa Prancis *alienation* dan dalam bahasa Jerman *entfremdung* yang secara tradisional memiliki sejumlah penggunaan. Kata benda ini menderivasi maknanya dari kata kerja *alienare* (untuk menjadikan sesuatu milik orang lain, membawa pergi atau melepaskan)³⁶

Alienasi berasal kata *alien* yang berarti sesuatu yang asing atau asing. Alienasi awalnya ditemukan dalam konteks karya Shakespeare yang berarti “*estrangement*” yang memiliki arti “meregangkan” atau

³⁴ Stephanus Advent Novianto, Modern Times: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri, *Jurnal Filsafat Driya Karya*, Tahun 2011, No. 2 Vol. 2. hlm.64

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version), Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.

³⁶ Richard Schacht. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra) 2005, hlm. 11-12

“menjauhkan hubungan”. Namun di era Frank Kafka, alienasi berubah makna menjadi “*existential dread*” atau ketakutan dan ketakutan ekstrim alami yang ada. Sigmund Freud mendefinisikan keterasingan sebagai "Aneh atau tidak wajar" dan kata "aneh" Di zaman modern ini ditafsirkan oleh banyak orang sebagai luhur atau "tertinggi, teratas, atau mencengangkan".³⁷

*Alienation refers to the deviation of values, behaviors and expectations between an individuals and the society.*³⁸ Alienasi adalah merasa terasing dari sesuatu yang bisa saja atas seseorang, atas guru, atas orang tua, atas tempat tertentu dan sebagainya

Fromm menyebut jika alienasi adalah keadaan di mana seseorang mengalami keterasingan dari diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Keterasingan adalah keadaan di mana seseorang melihat dirinya sebagai sesuatu yang aneh atau merasa terasing dari dirinya sendiri. Individu telah kehilangan peran bebas dan subyektifnya sebagai aktor dan penentu nasibnya sendiri. Dia telah menjadi bagian dari sistem yang mengendalikannya tanpa menyadarinya³⁹

Mann mendefinisikan alienasi sebagai suatu keadaan atau pengalaman yang terisolasi dari sekelompok ataupun aktivitas yang harus dimiliki ataupun yang seharusnya dikembangkan.⁴⁰ Tolland mendefinisikan alienasi atau keterasingan sebagai seseorang yang menarik diri atau memisah dari dirinya sendiri, lingkungan dan sosialnya, dan diatur olehnya.⁴¹

³⁷Danial Hidayatullah, Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, *Jurnal Adabiyat*, Volume. 10, No. 1, Juni 2011,

³⁸Halomoan Harahap, Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial, *Jurnal Komunikologi* Volume 16 Nomor 2, September 2019

³⁹Tammu, Yorinda, And A. Octamaya Tenri Awaru. "Perilaku Alienasi Di Smp Negeri 6 Makale." *Jurnal Sosialisasi* 7.2 (2020): hlm.26-32.

⁴⁰Windasari Iskandar. *Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran Cooperative Learning Di SMAN 6 Kabupaten Talakar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar. 2019.

⁴¹ Ibnu haldun, *Perbedaan Alienasi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Berorganisasi*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2016).

Petrovich lebih lanjut menyatakan bahwa keterasingan adalah sesuatu terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu Lainnya karena suatu perbuatan atau karena akibat perbuatannya. Keterasingan sering digunakan untuk merasa terisolasi dan terisolasi Individu terhadap masyarakat, alam, orang lain atau dirinya sendiri.⁴² Alienasi atau keterasingan tidak hanya didefinisikan sebagai penyerahan diri alam, mengasingkan diri, tetapi menjadi asing bagi dirinya sendiri. Keterasingan yaitu suatu keadaan dimana seseorang menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, Tuhan, atau bahkan dirinya sendiri.⁴³

Menurut Seeman alienasi adalah keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Alienasi atau keterasingan dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya.⁴⁴ Alienasi atau keterasingan dapat terjadi karena adanya perbedaan antar individu yang nantinya akan menjadi pemicu munculnya sebuah penolakan terkait kecacatan fisik, daya tarik fisik atau etnis/ras. Ini karena individu mengevaluasi lingkungan. Keterasingan dihasilkan oleh proses sosial, yaitu Masyarakat yang berbeda berakhir dengan berbeda modifikasi bentuk alienasi.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian alienasi/ keterasingan dapat disimpulkan bahawa alienasi merupakan suatu kondisi seseorang yang mengasingkan diri dari lingkungan dikarenakan dirinya tidak merasa menjadi bagian dari apapun dan merasa tidak ada yang peduli dengannya dan akhirnya lebih memilih untuk menjauh.

⁴² Teguh Yulianto, dan Gusti Yuli Asih, *Alienasi Pada Komunitas Underground Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial, Prosiding Temu Ilmiah. Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial*, ISSN: 2503-0965, 2019, hm. 4.

⁴³ Riska Juliya Rahayu, *Hubungan Antara Self Compassion dengan Alienasi pada Siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru*, Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru. 2020

⁴⁴ Novita Saputri, *Hubungan vAntara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

⁴⁵ Pinta Destiny Sianturi, dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, *Hubungan Antara SelfDisclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak, Jurnal Empati*, Volume 8, No. 1, Januari 2019, hlm. 279.

3. Pengertian Alienasi Mahasiswa

Alienasi yaitu suatu perasaan yang merasa dirinya tidak menjadi bagian dari apapun dan merasa bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita.⁴⁶ Alienasi merupakan suatu keadaan seseorang merasa terasingkan dalam suatu lingkungan. Alienasi yang terjadi pada mahasiswa dapat menyebabkan kecemasan, dimana perasaan terasingkan ini memiliki dampak yang besar sehingga mahasiswa memilih untuk menyendiri.⁴⁷

Mahasiswa adalah setiap orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran disebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi.⁴⁸ Mahasiswa, jelas Suwono, adalah calon lulusan yang akan memasuki perguruan tinggi, mengenyam pendidikan dan berharap menjadi calon intelektual. Mahasiswa adalah siswa yang terdaftar secara hukum di akademik atau universitas.⁴⁹

Mahasiswa yang mengalami alienasi biasanya memilih untuk menyendiri atau tidak berkumpul dengan teman-teman yang lain, hal ini dikarenakan merasa bahwa tidak dipedulikan, tidak dianggap dan dikucilkan ketika bergabung dengan teman-teman yang lain. Jika teman yang lain tidak memahami hal ini akan berdampak buruk terhadap mahasiswa yang mengalami alienasi, bisa saja akan menjadi pribadi introvert. Teman yang tidak memiliki tingkat kepedulian yang tinggi atau diatas rata-rata biasanya tidak akan peduli apa yang terjadi kepada temannya. Sehingga alienasi di kalangan mahasiswa bukan hal yang baru

⁴⁶Nadhiroh, Nufi Ainun, Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm, *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol.15 no.1 (2015): hlm.16-29.

⁴⁷Haruki, Karya Murakami, And Nadya Siti Hajar. "Alienasi Pada Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Sputnik Sweetheart*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang. 2015.

⁴⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan. "Perbedaan antara Pemimpin & Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa." *UI-Press. Jakarta* (1978).

⁴⁹Kode Etik Mahasiswa, (Bukittinggi : lembaga Penjaminan Mutu (LPM IAIN Bukittinggi,2016), hal 13

hanya saja mahasiswa tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami alienasi.⁵⁰

Mahasiswa tingkat akhir tidak jarang mengalami alienasi, terutama pada mahasiswa rumahan dan mahasiswa kos-kosan. Keadaan ini terjadi karena adanya faktor yang mana ada sebagian teman seangkatan sudah menyelesaikan tugas akhir atau skripsi terlebih dahulu. Dari situlah muncul perasaan tidak percaya diri yang pada mulanya menyebabkan mahasiswa mengalami alienasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi alienasi mahasiswa adalah suatu keadaan dimana seorang mahasiswa yang merasa terasing dari lingkungan sekitarnya sehingga membuat mahasiswa yang tersebut menjadi pendiam atau introvert

B. Faktor Penyebab Alienasi di Kalangan Mahasiswa

Faktor alienasi adalah keadaan yang menyebabkan terjadinya alienasi pada seseorang. Seseorang dapat dikatakan teralienasi, karena ada faktor-faktor yang menyebabkan keterasingan tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor dari dalam yang memunculkan terjadinya alienasi. Faktor internal biasanya berasal dari individu itu sendiri. Misalnya individu yang memiliki karakter minder atau kurang percaya diri. Minder dapat didefinisikan sebagai perasaan ketika seseorang ketika merasa tidak berharga, kurang mampu berhubungan dengan orang lain. Sikap ini bukanlah sikap positif, tidak membantu orang tersebut untuk maju dan menemukan identitas diri, tetapi justru menciptakan keterasingan. Minder adalah sebuah situasi seseorang merasa tidak pede atau tidak percaya diri dalam suatu situasi tertentu. Sehingga muncullah rasa rendah diri yang mengakibatkan keinginan untuk menarik diri dari kondisi yang tidak nyaman tersebut. jika mengabaikan ini Seiring waktu, hal itu akan berdampak pada perkembangan dan pencapaian individu itu

⁵⁰Putri, Adika Rahma. *Hubungan Antara Alienasi Dengan Kecemasan Akademik Mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2017 Fakultas Dakwah Di Uin Salatiga*. Skripsi. (2022).

sendiri. Gejala yang ditimbulkan oleh sifat insecure adalah rasa malu atau takut Berhadapan dengan orang, pendiam, suka menyendiri.⁵¹

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh faktor dari luar. Berikut beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya alienasi:

a. Lingkungan (Pergaulan)

Alienasi dalam konteks sosial merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh bagi perkembangan individu. Lingkungan sosial memberikan pengaruh besar bagi individu, terutama kehadiran teman sebaya. Keberadaan teman berpengaruh pada perkembangan individu, karena individu akan lebih terbuka dengan teman sebaya.⁵²

Alienasi pada individu dapat terjadi ketika adanya penolakan oleh teman sebaya. Teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu. Individu sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebaya. Individu yang teralienasi dari teman sebayanya di masa kecil memiliki risiko tinggi terkena simtom depresi dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sosial di masa dewasa. Kemampuan sosial rendah membuat individu menolak keberadaan orang lain sehingga sulit untuk menjalin hubungan interpersonal. Alienasi menjadikan individu membatasi diri dengan lingkungan sosial karena perasaan terasing dan berbeda dari orang lain. Individu yang teralienasi tidak dapat bersikap lebih terbuka pada pengalaman hidup dan tidak dapat memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya.⁵³

Menurut Brofenbreneur, faktor selain perbedaan yang menyebabkan keterasingan kepribadian individu serta keadaan di mana

⁵¹ Aisyiyah, Puput. *Konseling Islam dengan Terapi Adlerian untuk Mengatasi Minder Seorang Remaja Putri di Desa Bangah Gedangan Sidoarjo*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

⁵² Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayati, Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka), *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5, NO. 4, hlm. 751.

⁵³ Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayati, *Hubungan Antara SelfCompassion.....*, hlm. 751.

seseorang hidup (Tadjuddin). Lebih lanjut Tadjuddin, menyatakan bahwa faktor lingkungan Sekolah dan teman juga dapat mempengaruhi bagaimana keterasingan seseorang terjadi. Lingkungan sekolah dapat menyebabkan keterasingan jika seseorang tidak mendapatkan sesuatu dari sekolah yang tidak di dapatkan di rumah, hubungan antara guru dan siswa tidak kondusif, suasana pergaulan yang tidak sehat, dan fasilitas pendidikan yang kurang baik, kurang memadai sehingga sekolah tidak memenuhi kebutuhan dan harapan seseorang murid. Demikian juga, lingkungan pertemanan dapat memengaruhi keterasingan, jika seseorang diabaikan, frustrasi, tidak diterima, cemas, tidak aman dan keberadaannya tidak diakui.⁵⁴

b. Faktor Keluarga

Selain faktor lingkungan dan pergaulan, ada faktor lain yang menyebabkan seseorang mengalami alienasi yaitu faktor keluarga. Berikut adalah beberapa faktor yang mengakibatkan seseorang akan mengalami keterasingan dalam keluarga:

1) Perceraian orang tua

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orangtua bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis.⁵⁵ Problem psikologis mengacu kepada kategori besar masalah dalam pendidikan atau bimbingan, yang meliputi

⁵⁴ Ibnu Haldun, "Perbedaan Alienasi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Berorganisasi." Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (2018).

⁵⁵ Ismiati, Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling*, Vol. No. 1 Januari-Juni 2018, hlm.8

kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, terhambatnya pemenuhan kebutuhan atau masalah toleransi frustrasi, masalah penyesuaian dan kesulitan mengelola diri, dan berbagai mekanisme pertahanan beserta perilaku ikutannya.⁵⁶

2) Penyalahgunaan fisik terhadap anak

Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau potensi menyebabkan sakit yang dilakukan oleh orang lain, dapat terjadi sekali atau berulang kali. Orang tua yang selalu menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah anaknya, seperti menampar, menendang, memukul dan segala bentuk kekerasan lainnya.⁵⁷

3) Sistem keluarga

Dalam sebuah keluarga pasti memiliki sistem, salah satunya aturan keluarga mengenai adanya batasan-batasan, seperti menetapkan tidak boleh pulang terlalu malam, harus mendapat peringkat pertama di kelas, tidak diperbolehkan pacaran sebelum lulus sekolah dan yang lain sebagainya.

4) Konflik keluarga

Konflik dalam keluarga terjadi secara wajar karena adanya perbedaan pendapat atau cara pandang di antara anggota keluarga. Konflik yang terjadi cenderung menguras tenaga, pikiran, dan emosi, bisa antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, atau antara saudara kandung. Penyebab konflik bisa berasal dari dalam atau luar keluarga. Faktor internal yang dapat menimbulkan konflik keluarga, seperti kesalahpahaman antar anggota keluarga, komunikasi yang kurang baik dalam keluarga, dll.; faktor eksternal seperti adanya pihak ketiga, atau masalah yang belum terselesaikan

⁵⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 284-285.

⁵⁷ Windasari Iskandar, *Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran Cooperative Learning Di Sman 6 Kabupaten Takalar*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019

di tempat kerja yang mempengaruhi buruknya komunikasi internal dalam keluarga. Setiap keluarga menyelesaikan konflik secara berbeda.⁵⁸

Beberapa keluarga menyelesaikan konflik melalui diskusi, konseling, atau secara langsung. Cara-cara ini diyakini lebih efektif dalam menyelesaikan konflik tanpa menyebabkannya Konflik lain. Beberapa keluarga menyelesaikan konflik dengan melakukan Kekerasan, baik fisik maupun verbal. Biasanya terjadi ketika salah satu pihak tidak mampu mengendalikan emosinya dan meluap-luap serta menganggap cara ini dapat menyelesaikan konflik yang muncul. Tidak baik menyelesaikan konflik dengan cara seperti ini, karena jika akar penyebab konflik tidak diselesaikan dengan baik, maka akan mudah menimbulkan konflik yang lebih besar dan membuat keluarga menjadi tidak harmonis.

5) *Miseducation* (Cara mendidik)

Cara mendidik anak yang salah diterapkan oleh orang tua dan keluarga atau lingkungan tempat individu di besarkan akan turut berperan membentuk kepribadian yang rawan keterasingan. Pada dasarnya, individu dengan *Cognitive Appraisal System* (sistem pembelajaran pada individu) selalu memberi makna atau penilaian lingkungan. Model pengasuhan otoriter dan tidak mendukung Pada individu akan ada kecenderungan untuk mengasingkan individu.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi terjadinya alienasi yaitu faktor internal (sifat minder) dan faktor eksternal (lingkungan dan keluarga)

⁵⁸Christika, Catharina Sila. *Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Unika Soegijapranata Semarang, 2018.

⁵⁹Nusroh Dinilah, *Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

C. Bentuk-Bentuk Alienasi

1. Alienasi dengan Alam

Fromm amat memperhatikan interaksi antara manusia dan alam. Manusia dan alam adalah satu dan sama. Fromm menyebutkan bahwa manusia dilahirkan untuk mewujudkan keajaiban alam: ada di alam, tetapi pada saat yang sama mengatasinya. Di satu sisi, manusia harus menyatu dengan alam, karena manusia adalah bagian dari alam; tetapi di sisi lain, manusia harus menguasai alam melalui kerja produktif. Hubungan ini bukanlah hubungan permusuhan. Penggunaan manusia atas alam adalah hubungan yang aktif dan kreatif, oleh karena itu, dalam hal ini pemanfaatan alam oleh Fromm tidak akan merugikan kelestarian alam, melainkan akan menyeimbangkan alam. Hal ini memenuhi syarat keberadaan manusia sebagai bagian dari alam.⁶⁰

Kesatuan manusia dan alam sebagai hubungan yang sama dapat dijadikan sebagai analisis terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi manusia, serta membawa dampak yang tidak bisa diremehkan. Mesin yang menghasilkan banyak produk membuat pekerjaan manusia lebih mudah dan membutuhkan lebih banyak produksi dari alam daripada upaya mengkoordinasikan alam. Begitu pula produksi bangunan membutuhkan banyak lahan, yang membuat keharmonisan alam menjadi sangat sempit dan minim. Alam tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya, tetapi sebagai sumber Eksploitasi, dan hanya eksploitasi jika tidak terkoordinasi.

Kemajuan dalam transportasi juga telah meningkatkan kehidupan manusia, tetapi konsekuensinya pasti ada. Pencemaran lingkungan, tanah terlantar, dan bahan bakar yang diambil dari alam bukan tanpa risiko. Manusia tidak sadar akan apa yang menjadi bagiannya berasal dari alam mendorong manusia untuk memanfaatkan alam. Menurut Fromm, hal ini menyebabkan manusia menjadi terasing dari alam.

⁶⁰ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 37

2. Alienasi Dengan Tuhan

Dalam keagamaan, Marx menganggap bahwa keterasingan bisa diciptakan dalam fase kepercayaan manusia atas fantasi ketuhanan mereka. Marx menganggap bahwa agama adalah sebuah candu yang akan memberi pengaruh fantasi akan hari depan sebagai sebuah harapan substitusi kehidupannya saat ini. Agama juga kadang-kadang sebagai alasan suatu gerakan eksploitasi masyarakat yang menyudutkan gerakan buruh memihak

hak-hak kerjanya, tentu ini harus diartikan secara kontekstual. Memang beberapa pemuka agama melakukan hal-hal pesanan tersebut, inilah yang membuat orang-orang kepercayaan dan mengkhianati kepercayaan para buruh ini menjadi ular berkepala dua guna mendapatkan keuntungan pribadinya. Namun, gerakan kaum agama yang mendukung buruhpun juga terhitung. Merekalah yang mencoba untuk mengembalikan pemikiran masyarakat dan dengan ajaran mereka, buruh atau siapapun yang terbilang proletar tidak perlu mengkhawatirkan agama hanya akan menjadi fantasi substitusi mereka melainkan sebagai sebuah gerakan yang akan membuat mereka lebih baik dan punya nilai lebih perundingan di hadapan si majikan.

3. Alienasi Dengan Orang Lain

Fromm mengatakan jika esensi tentang konsep alienasi yakni ketika sesama manusia menjadi asing bagai manusia lainnya, akan tetapi fromm menyebutkan jika seseorang tidak bisa menghubungkan dirinya sendiri secara penuh dengan manusia kecuali jika memiliki diri yang bisa membangun relasi. Jika hal tersebut tidak mencukupi, pada saat dihubungkan dengan manusia lain akan kurang mendalam dan signifikan.⁶¹

Seeman mendefinisikan isolasi sosial sebagai harapan individu yang rendah untuk inklusi dan penerimaan sosial, biasanya diekspresikan dalam perasaan kesepian atau perasaan penolakan atau penyangkalan.

⁶¹ Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komprehensif*, hlm 171

Harapan individu merupakan keadaan kognitif yang membantu seseorang untuk mengelola ketidakpastian serta menghadapi perubahan realitas.⁶² Sebagai individu dari suatu komunitas, biasanya individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Individu yang tidak membawa nilai yang sama dengan masyarakat akan mengembangkan system normatifnya yang berbeda dengan masyarakat, akibatnya individu mengalami disosiasi dari oranglain dan system dalam masyarakat yang mengarah pada gagasan isolasi sosial.

Seeman juga memasukkan isolasi nilai atau yang kemudian dikenal dengan istilah cultural keterasingan untuk variasi keterasingan ini. Seeman mengusulkan nilai itu Isolasi adalah penolakan individu terhadap nilai-nilai yang dianut secara umum dalam masyarakat dengan komitmen terhadap standar kelompok.⁶³ Sarfraz menjelaskan bahwa individu yang terasing merasa dirinya tidak dapat menyesuaikan diri gagasan atau nilai-nilai masyarakat. Karena ketidakkonsistenan ini, makna individu tidak mampu secara aktif bergaul dengan kehidupan masyarakat. Sebagai akibatnya, individu-individu yang teralienasi⁶⁴

4. Alienasi Diri

Seseorang yang sudah merasa nyaman akan kesendiriannya sehingga ia memilih untuk mengasingkan diri. Alienasi diri menunjuk pada pribadi yang sepenuhnya dan secara absolut terasing. Lebih lanjut Johnson (dalam Rosyadi) menyatakan bahwa alienasi diri merupakan perasaan keterasingan individu terhadap masyarakat, alam, orang lain dan dirinya sendiri. Alienasi diri sebenarnya merupakan sebuah tindakan

⁶²Ali Akbar Rafsanjani, *Hubungan Antara Harapan (Hope) dan Self Efficacy Dengan Resiliensi Pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kecamatan Semampir*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020

⁶³Anizar Rahayu, *Psikologi Konseling: Teori dan Praktik*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2022

⁶⁴Ningsih, Nanik Purnia. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Tantan Di Desa Joho, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk*. Skripsi . IAIN Kediri, 2021

manusia yang tidak berdasarkan pada kebebasan otonomi individunya, melainkan sebuah aktivitas yang berdasarkan pada kekuatan-kekuatan di luar diri individu. Ahmad dkk, menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari alienasi seringkali berarti menolak atau menjauh dari kawan-kawan atau kelompoknya. Dalam teori Sosial dan Politik, Sosiologi, dan Psikologi, alienasi biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada perasaan keterasingan individu sendiri.⁶⁵

D. Dampak Alienasi

Dampak dari adanya perilaku alienasi dapat menyebabkan orang berperilaku negatif karena rasa keterasingan. Pengaruh pengasingan ini dianggap sangat merugikan penderitanya karena menyebabkan kegagalan hubungan sosial. Efek yang dirasakan akan tercermin dalam keadaan emosi, kemampuan kognitif, motivasi, fisik dan psikologis (Beck in Yoder).

1. Emosional

Menurut Daniel Goleman emosi didefinisikan sebagai perasaan yang mengacu pada perasaan dan pikiran tertentu, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi adalah suatu perasaan yang terdapat dalam diri seseorang yang biasanya ditunjukkan untuk orang lain. Lebih lanjut bahwa emosi manusia berasal dari perasaan dari lubuk hati, naluri tersembunyi dan perasaan emosional.⁶⁶

Individu yang teralienasi akan menggambarkan beberapa emosi mereka kepada orang lain. Besar kecilnya reaksi yang ditimbulkan biasanya tergantung pada situasi yang dialami. Emosi yang dirasakan oleh orang yang terasing sering ditandai dengan dengan perasaan hampa, sedih, rasa sia-sia (tidak berguna) serta hilangnya selera humor.

⁶⁵Yulianto, Teguh, And Gusti Yuli Asih. *Alienasi Diri Pada Komunitas Underground Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial*. (2016). Hlm.4

⁶⁶ Wahyuningsih, Amalia Sawitri. "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur." Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI, SKRIPSI, (2004).

2. Kognitif

Kognitif biasanya akan menyangkut dalam hal kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Seseorang yang mengalami alienasi, kemampuan berfikirnya dikatakan tidak bisa berjalan dengan baik dikarenakan sudah beranggapan jika dirinya rendah. Hal tersebut akan mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan seperti body image, ketidakmampuan membuat dan mengambil keputusan, serta menyalahkan dan mengkritik diri sendiri.

3. Motivasional

Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat mengungkapkan perilaku individu. Perilaku hakikatnya adalah orientasi dalam satu tujuan. Adrianto mengatakan motivasi adalah suatu kemampuan Individu menunjukkan perilaku verbal dan non-verbal yang sesuai ketika dia berinteraksi dengan orang-orang dari budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda.⁶⁷ Motivasi juga ditandai dengan adanya kemampuan individu untuk mengatur Perilaku sosial untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi Sosial.

Seseorang harus memiliki motivasi diri yang kuat. Hal ini untuk meyakinkan diri agar tidak merasa minder ketika berhubungan dengan orang lain. Individu yang terasing akan kehilangan rasa motivasinya. Dia akan merasakan kehilangan keinginan dan harapan, menghindar, menolak, putus asa, masa bodoh (tidak peduli) dan memiliki rasa ketergantungan yang tinggi.

4. Kondisi Fisik

Fisik adalah bentuk kata benda yang bisa dilihat dengan kasat mata. Fisik dapat digambarkan dengan bagian tubuh atau tubuh manusia.⁶⁸

Orang yang dalam keadaan baik pasti memiliki kondisi yang baik,

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 5.

⁶⁸ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Fisik> pada hari senin 25 juni 2023 pada pukul 22:04 WIB

sebaliknya orang yang terasing akan banyak mengalami banyak gangguan dari fisiknya. Gangguan yang dirasakan dapat berupa kondisi fisik, mudah lelah, tubuh kurang terawatt

E. Solusi dari Alienasi

Dalam konteks ajaran islam, untuk mengatasi kekeringan jiwa manusia sekaligus membebaskan dari derita alienasi adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir, karena keyakinan dan perasaan akan kemaha hadiran Tuhan inilah yang memberikan kekuatan, kendali, dan kedamaian terhadap jiwa manusia, sehingga Tuhan lah yang dijadikannya sebagai pegangan yang hakiki.⁶⁹

Menurut Fromm, para tokoh yang menawarkan perubahan untuk mengembalikan kesehatan manusia sebenarnya menemukan kesimpulan yang sama bahwa manusia telah kehilangan tempatnya yang sentral dan manusia telah menjadi alat demi tujuan-tujuan ekonomis, sehingga manusia menjadi terasing dan kehilangan hubungan yang konkrit-otentik dengan sesama manusia dan alam. Meskipun Fromm sepatutnya tentang kondisi manusia modern yang tidak sehat, Fromm mengkritik para tokoh dengan mengatakan bahwa perubahan yang mereka gerakkan selalu gagal karena mereka hanya menggerakkan hanya dalam satu bidang kehidupan.⁷⁰

Fromm mengatakan bahwa manusia adalah sebuah unit kesatuan. Perasaan, pemikiran dan praktek hidupnya saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Maka Fromm berpendapat bahwa kesehatan mental pada manusia modern dapat dicapai hanya dengan perubahan-perubahan simultan dalam bidang industri dan organisasi politik, spiritual, orientasi filosofis, struktur karakter manusia dan aktivitas kebudayaan Jadi, satu langkah kemajuan yang terintegrasi dengan semua situasi kehidupan akan lebih baik dan lebih bisa menghasilkan perubahan pada kehidupan umat manusia. Menurut Fromm,

⁶⁹ Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Di Abad Global*. Literasi Nusantara, 2019.

⁷⁰ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, terjemahan Thomas Bambang Murtianto (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia), hlm.308

langkah pertama yang harus diambil agar proses penyembuhan dapat berlangsung adalah timbulnya kesadaran. Lebih jauh lagi ia harus mengubah sistem nilai, norma dan ide-idenya sehingga mendorong dan tidak menghalangi usaha-usahanya untuk sehat dan dewasa.⁷¹



⁷¹ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm.310

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Alienasi di Kalangan Mahasiswi Rumahan dan Kos-Kosan di Purwokerto” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki bertujuan guna memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti persepsi, tindakan perilaku, motivasi, dan lainnya, melalui deskripsi tertulis dan linguistik dalam latar alam tertentu dengan menggunakan berbagai cara alami.⁷² Metode kualitatif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “mengapa (why) ataupun “bagaimana (how)”, atas suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi, dimana Penelitian akan berfokus pada apa yang dialami dalam kesadaran individu, yang dikenal sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi di otak dan objek perhatian selama proses berlangsung. Kajian fenomenologi berkaitan dengan hal-hal yang dialami manusia dalam kesadaran masing-masing individu, pengalaman atau pengenalan akan sesuatu, pengenalan akan melihat sesuatu, pengenalan akan mengingat sesuatu, dan penilaian akan sesuatu. Sesuatu di sini diartikan sebagai objek kesadaran yang dialami oleh manusia.⁷³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana objek penelitian diteliti, dan tempat dimana peneliti memperoleh informasi atau data untuk dianalisis menjadi hasil penelitian. Lokasi penelitian ini berada di

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-22, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

⁷³ Jonathan Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 44

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, lebih lengkapnya yaitu Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam . Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan prosedur observasi, sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui alienasi yang terjadi dikalangan mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan selesai

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa orang, benda atau hal yang menjadi sumber informasi yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan yang bertindak sebagai narasumber yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Purwokerto. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian membesar.⁷⁵ Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memilih mahasiswi sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti memilih teknik ini karena data yang diambil mampu memberikan data yang memuaskan. Jadi ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, kita bisa mengambil data dari informan yang lain.

Dalam hal ini, peneliti mengambil subjek berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan. Kriteria tersebut adalah:

⁷⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 329.

- a. Mahasiswi Rumahan
 - 1) Mahasiswi Purwokerto
 - 2) Mahasiswi semester akhir (semester 10)
 - 3) Berjenis kelamin perempuan
 - 4) Bertempat tinggal di rumah (orangtua)
 - 5) Menghabiskan sebagian waktunya di dalam kamar
- b. Mahasiswi Kos-kosan
 - 1) Mahasiswi Purwokerto
 - 2) Mahasiswi semester akhir (semester 10)
 - 3) Berjenis kelamin perempuan
 - 4) Bertempat tinggal di sebuah kos
 - 5) Menghabiskan sebagian waktunya di dalam kamar

Berdasarkan kriteria diatas, subjek yang dipilih menjadi informan penelitian dan akan dimintai informasi adalah sebanyak 4 mahasiswi, yakni 2 mahasiswi rumahan (PA dan IR) dan 2 mahasiswi kos-kosan (MA dan AW)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik perhatian peneliti. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perilaku alienasi yang dialami oleh mahasiswi rumahan dan kos-kosan

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yaitu sesuatu yang belum memiliki arti dan masih memerlukan pengelolaan. Data dapat berupa suatu keadaan, suara gambar, huruf, angka dan lainnya yang bisa di gunakan sebagai bahan untuk pengumpulan data penelitian. Data sendiri terdapat di segala sesuatu apapun yang menjadi bidaang dan sasaran penelitian.⁷⁶

⁷⁶ Nugrahani, *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm 107.

2. Sumber data

Pokok pembahasan dari mana sumber yang telah di dapat. Sumber data di bagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu sebuah data yang di peroleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya (data asli).⁷⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer guna mendapat sebuah informasi secara langsung terkait dengan fokus penelitian dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi kepada 4 mahasiswi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, majalah, dan lain-lain⁷⁸

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari Sumber tulis seperti buku, jurnal, artikel, skripsi yang dianggap relevan. Selain itu sumber data sekunder dari penelitian ini juga diambil dari sahabat atau teman dekat dari subjek.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, mengingat tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dengan adanya tujuan tertentu. Tujuan melakukan wawancara adalah untuk mendapat informasi tentang orang, peristiwa, perasaan, motivasi, organisasi dan

⁷⁷ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: elKaf, 2006), hal 113

⁷⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Karanganyar: Literasi Media Publishing. 2015

lainnya serta menyetujui, merevisi, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁷⁹ Teknik wawancara ini juga merupakan metode pengumpulan data secara tatap muka dengan narasumber atau informan. Perkembangan zaman semakin maju, termasuk teknologi informasi. Dimana informasi bisa dengan mudah di dapatkan walaupun jaraknya jauh. Teknik wawancara dengan cara ini tidak perlu bertemu langsung atau tatap muka, tetapi dapat dikomunikasikan dari jarak jauh. Namun perlu diperhatikan bahwa identifikasi sumber merupakan substansi terpenting untuk memperoleh informasi. Terdapat 2 jenis wawancara yaitu wawancara semi-terstruktur dan wawancara terstruktur.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yang mana sebelum melakukan wawancara peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan yang akan dikemukakan sesuai dengan informasi yang perlu untuk di gali dan didapatkan.⁸⁰ Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang jelas dari informan tentang alienasi yang di alami oleh mahasiswi rumahan dan kos-kosan.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti melakukan pengamatan mendalam di lapangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, partisipan, aktivitas, dan lain-lain.⁸¹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan . Observasi ini mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek yang akan diamati. Tujuan dari dilakukannya sebuah observasi yakni untuk memperoleh data secara langsung oleh peneliti guna mengetahui kondisi serta kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswi yang mengalami alienasi di Purwokerto.

⁷⁹Lexy J Moeleong, *Metodologi Peneliiian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 186

⁸⁰ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang:Penerbit LPSP, 2019), hlm.92.

⁸¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publidher. 2015. Hlm. 104

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pemahaman individu melalui upaya pengumpulan data, penelitian dan analisis laporan tertulis dan rekaman peristiwa audiovisual, termasuk penjelasan dan ide-ide yang berkaitan dengan persyaratan yang diperlukan.⁸² Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya, yang kemudian dapat diproduksi langsung oleh subjek terkait

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto bukti proses pelaksanaan wawancara dengan informan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan menyederhanakan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Analisis Data merupakan cara untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.⁸³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi pemilihan data yang dilakukan dengan cara meringkas, mencari tema dan pola, dan menghilangkan yang tidak relevan. Prosedur reduksi diyakini dilakukan secara konsisten ketika melakukan penelitian untuk mengembangkan catatan inti dari penggalian data. Reduksi data dalam penelitian adalah bagian yang tidak

⁸²Susilo Rahardjo Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes Jakarta*, Skripsi dan Tesis, KENCANA 2016, Hal 44

⁸³Indah, Triningsih. *Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi BKI IAIN Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan*. 2021. Phd Thesis. Iain Purwokerto.

terpisahkan dengan proses pengumpulan data. Proses reduksi data ini dimulai dari peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan dan menyederhanakannya. Hasil reduksi data berupa rekaman wawancara. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyeleksi data hasil dari proses wawancara. Proses seleksi ini berupa proses memilah dan memilih data sehingga data yang berlebih atau tidak diperlukan untuk mendukung hasil penelitian tidak diambil oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Untuk penyajian data dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif yang menjelaskan riset mengenai fenomena alienasi mahasiswa ini secara khusus sehingga dapat memberi hasil yang jelas untuk penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴ Langkah berikutnya dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Mulai dari pengumpulan data serta penyajian data untuk dijadikan kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan diwujudkan dalam bentuk deskripsi singkat.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 329.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat mahasiswi, yang mana mahasiswi tersebut mengalami perilaku alienasi. Penulisan nama subjek pada penelitian ini menggunakan inisial dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan data subjek tersebut.

1. Identitas Subjek “ PA”

Nama : PA
TTL : Banyumas, 29 Januari 2000
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Informan PA merupakan orang asli Cilacap. Dari data yang diperoleh peneliti dalam observasi awal, diketahui jika informan PA mulai mengalami alienasi pada saat memasuki dunia perkuliahan. PA merasa jika kehidupan perkuliahan dan masa sekolah sangat berbeda, sehingga membuat PA harus bersosialisasi dengan orang baru. PA yang pada dasarnya orang yang tidak percaya diri sangatlah susah untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu PA juga merasa kalau orang lain tidak menerima keberadaannya, sehingga PA memilih untuk menarik diri dari orang-orang. Informan PA juga menyampaikan jika orangtuanya sangat menuntut dirinya yang membuat PA merasa tertekan. Perilaku alienasi yang dialami oleh PA membuat dirinya hanya memiliki beberapa teman saja.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Informan PA menyampaikan keterangannya dalam kutipan berikut ini:

“Dengan adanya sifat minder (tidak percaya diri) yang saya miliki, serta aturan-aturan yang dilakukan oleh orangtua yang harus saya turuti, membuat saya menarik diri dari orang lain dan lingkungan, karena saya takut jika orang lain tidak bisa menerima saya dan saya menjalani kehidupan dengan rasa

terbebani dan terpaksa sehingga saya merasa jika ini bukan diri saya sendiri”⁸⁵

Jadi dalam konteks alienasi yang sebagaimana disebutkan pengertian di bab II, informan PA masuk dalam terminology alienasi Erich Fromm, karena informan PA mengalami keterasingan diri, orang lain dan lingkungan.

2. Identitas Subjek IR

Nama : IR
 TTL : Banjarnegara, 31 Mei 2000
 Usia : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Informan IR merupakan orang asli Banjarnegara. Dari data yang diperoleh peneliti dalam observasi awal diketahui jika informan IR mengalami alienasi mulai dari awal mula masuk dunia perkuliahan. IR merasa minder dengan kondisi pengetahuan yang IR miliki. Hal tersebut terjadi karena IR berfikir jika dunia perkuliahan sudah pasti tempatnya orang cerdas, ditambah lagi di lingkungan sekitar rumah IR banyak yang menikah muda, jadi IR tidak memiliki banyak teman, sehingga IR menjadi anak yang pendiam dan lebih suka menghabiskan waktunya di dalam kamar tidur.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan IR menyampaikan keterangannya dalam kutipan berikut ini:

“Saya menarik diri dari orang lain dan lingkungan karena saya pendiam dan tidak pandai untuk berinteraksi/bersosialisasi/memulai pembicaraan dengan orang lain. Saya juga takut jika orang-orang tidak menerima dan terganggu dengan keberadaan saya, jadi saya memilih untuk menghabiskan waktu saya di kamar tidur”⁸⁶

Jadi dalam konteks alienasi yang sebagaimana disebutkan pengertian di bab II, informan IR masuk dalam terminology alienasi

⁸⁵Wawancara dengan informan PA pada hari senin, 8 mei 2023 pada pukul 15:00

⁸⁶ Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

Melvin Seeman, karena berdasarkan dari keterangan informan IR yang mengatakan jika dirinya menarik diri dari orang lain dan lingkungan

3. Identitas Subjek MA

Nama : MA

TTL : Banyumas, 23 Mei 2000

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan Observasi dan wawancara dapat diketahui awal mula informan MA merasa mengalami alienasi yaitu pada akhir bulan juni tahun 2021. MA mulai kos di Kos Wisma Sarmo, MA memilih kos tersebut dikarenakan ada satu teman dekatnya kos disana. Akan tetapi pada bulan Agustus teman dekatnya keluar dari kos tersebut. Agustus 2021 sampai januari 2022, MA selalu menghabiskan waktunya berada di dalam sebuah kamar kos. MA selalu takut untuk memulai pembicaraan dengan orang lain. MA hanya berbicara jika di tegur oleh salah satu penghuni kos lainnya, MA menjawab seperlunya saja dan tidak berani melihat wajah orang yang bertanya. MA juga mengatakan semenjak adanya covid-19, MA mulai menjauh dari teman-teman sekelasnya hingga teman sekelasnya mengirimkan pesan melalui WhatsApp tentang kondisinya yang sudah lama menghilang dan tidak ada kabarnya, akan tetapi pesan tersebut tidak MA balas. MA selalu berfikir jika dirinya merasa tidak pantas berteman dengan mereka, karena kebanyakan teman-temannya sudah Seminar Proposal. MA mulanya nyaman dengan kondisi tersebut. MA selalu ketakutan sebelum melakukan sesuatu, selain itu MA adalah seorang yang pemikir keras.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, informan AW menyampaikan keterangannya dalam kutipan berikut ini:

"Saya orang yang minder dengan diri saya sendiri, saya merasa sudah tertinggal jauh dari teman-teman saya. Teman-teman saya masih menghubungi saya, akan tetapi dengan sifat minder saya, saya memilih untuk menjauh karena saya takut mereka tidak

menerima keberadaan saya, dan saya sadar diri jadi saya memilih untuk menarik diri dari lingkungan saya”⁸⁷

Berdasarkan keterangan yang disampaikan, jadi dalam konteks alienasi yang sebagaimana telah disebutkan di bab II, informan MA masuk dalam terminology alienasi Melvin Seeman, hal itu dikarenakan informan MA menarik diri dari orang lain dan lingkungan karena merasa jika dirinya sudah tertinggal jauh dari teman-temannya.

4. Identitas Subjek AW

Nama : AW
 TTL : 26 oktober 2000
 Usia : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Informan AW merupakan orang asli Banyumas. Dari data yang diperoleh peneliti dalam observasi awal, diketahui informan AW mulai mengalami perilaku alienasi kurang lebih dari tahun 2021. AW tinggal di salah satu kos yang berada di daerah Sumampir, Purwokerto Utara. Adanya covid-19 yang mengakibatkan perkuliahan berganti sistem daring, membuat AW lebih memilih untuk pulang ke rumah. Akan tetapi, sampai pada puncak permasalahan di keluarganya yang tidak bisa di atasi. Pada akhirnya, di akhir tahun 2021, AW lebih memilih untuk kembali tinggal di kos. Keadaan rumah yang kacau membuat hati AW selalu tidak tenang. Selama tinggal sendirian di kos, AW merasa nyaman dan lebih bisa menenangkan hati. Kondisi kos yang saling cuek membuat AW semakin nyaman untuk menyendiri. Informan AW mengaku jika dirinya tidak pernah bertegur sapa dengan penghuni kos yang lain. Masalah keluarga yang dialami, membuat AW merasa minder atau *insecure*, lebih memilih sendiri, tidak percaya diri, sulit untuk membuka obrolan dengan orang lain yang akhirnya berdampak pada lingkungan pertemanannya. AW hanya memiliki beberapa teman baik di rumah ataupun di perkuliahan.

⁸⁷ Wawancara dengan informan MA pada hari jum'at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

Dari hasil wawancara yang dilakukan, informan AW menyampaikan keterangannya dalam kutipan berikut ini:

“Adanya konflik keluarga yang terjadi, membuat saya lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan dan sosial, karena saya berfikir dengan saya menjauhi orang-orang saya tidak akan mendapatkan masalah. Dengan kondisi orangtua yang selalu mengatur hidup saya, saya menjadi asing dari diri saya sendiri, karena saya merasa tertekan dengan aturan-aturan tersebut”⁸⁸

Informan AW dalam konteks alienasi yang sebagaimana telah dijelaskan di bab II masuk kedalam terminology alienasi Tolland, karena informan AW dengan sengaja menarik diri dari lingkungan pertemanan dan sosialnya serta informan AW merasa asing dengan dirinya sendiri karena adanya aturan dari orangtuanya.

B. Temuan Lapangan

1. Faktor Penyebab Alienasi Mahasiswa

Faktor alienasi merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan terjadinya alienasi atau keterasingan pada seseorang.

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat kita definisikan sebagai faktor yang muncul dari dalam individu itu sendiri.

Minder merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku alienasi. Minder adalah sebuah situasi seseorang merasa tidak pede atau tidak percaya diri dalam suatu situasi tertentu. Adanya sifat minder atau tidak percaya diri akan mengakibatkan keinginan untuk menarik diri dari kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Gejala yang ditimbulkan dari sifat minder ini yaitu memiliki rasa takut ketika berhadapan dengan orang lain, rasa malu, pendiam dan pastinya lebih suka menyendiri.

⁸⁸ Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

Setelah dilakukannya kegiatan wawancara, maka sifat minder ini dialami oleh para informan, yaitu:

1) Mahasiswi Rumahan

Informan IR sebagai mahasiswi rumahan memberikan keterangan sifat minder yang di alaminya dalam kutipan wawancara berikut ini: *“Iyaa saya minder, ketika saya mau melakukan sesuatu saya selalu merasa takut jika saya tidak bisa, apalagi jika berkaitan dengan hal baru serta orang baru”*⁸⁹

Hasil wawancara ini bisa dipertegas dari apa yang peneliti saksikan, jika informan IR memang sosok yang selalu minder dan takut duluan terhadap sesuatu. Hal yang sering membuat informan IR minder yaitu ketidakmampuan untuk berinteraksi atau memulai obrolan dengan orang baru, sehingga membuatnya lebih banyak diam. Senada dengan keterangan informan IR, informan PA juga memberikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut ini: *“Saya minder ketika saya bertemu dengan orang lain, saya memiliki rasa takut jika harus berinteraksi dengan orang lain. Saya lebih nyaman dengan kesendirian saya”*⁹⁰

Hasil wawancara ini bisa dipertegas dari apa yang peneliti rasakan sendiri, jika informan PA terlihat sangat minder dan takut ketika pertama kali bertemu dengan peneliti. Pada saat itu, informan PA hanya diam saja melihat temannya dan peneliti asik ngobrol, dan ketika di tanya pun hanya jawaban singkat yang keluar dari mulutnya. Teman PA juga mengatakan jika PA memang orang yang minder dan dikelas hanya dekat dengan dirinya.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami jika kedua informan sama-sama memiliki sifat minder. Sifat minder tersebut membuat kedua

⁸⁹ Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

⁹⁰ Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

informan takut dengan hal baru dan takut jika harus bertemu atau berinteraksi dengan orang baru. Informan PA mengatakan jika dirinya lebih nyaman dengan kesendiriannya.

2) Mahasiswi Kos-Kosan

Setelah dilakukannya proses wawancara peneliti juga menemukan informasi dalam rangka mengetahui faktor internal penyebab alienasi yaitu sifat minder atau kurangnya kepercayaan diri informan. Informan AW memberikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut ini:

*"Minder jelas, banyak faktor yg membuat saya minder, karena saya lebih banyak menyendiri dan menikmati kesendirian itu ketika saya mau bergaul/ bersosialisasi saya takut tidak bisa mengimbangi mereka dalam artian saya takut ketika mereka ngobrol dengan saya tidak nyambung atau mereka tidak memahami perkataan saya, saya juga bukan orang yg pinter untuk berbasa basi, jadi ketika saya ketemu orang lain saya takut tidak diterima oleh mereka"*⁹¹

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan AW dipertegas dari apa yang peneliti saksikan dan rasakan, jika saat sedang nongkrong dengan teman sekelas informan AW lebih banyak diam, jika tidak ditanya duluan informan AW tidak akan ikut berbicara dan hanya bermain *handphone* sebagai penghilang rasa gugupnya. Informan MA juga memberikan keterangannya dalam kutipan dibawah ini:

*"Saya selalu minder dan tidak percaya diri dengan segala hal. Termasuk saya tidak percaya dengan diri saya sendiri. Apalagi jika harus memulai hal baru dan harus berinteraksi dengan orang lain, saya akan minder duluan dan takut jika keberadaan saya nantinya akan mengganggu, jadi saya lebih nyaman dan justru sangat menikmati kesendirian saya"*⁹²

⁹¹ Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

⁹² Wawancara dengan informan MA pada hari Jum'at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

Dari wawancara yang disampaikan oleh informan MA memang benar dan dipertegas dengan yang peneliti lihat jika saat informan MA akan melakukan interaksi dengan orang lain, pasti malamnya informan MA akan gelisah, menangis, overthingking, dari raut mukanya terlihat bingung, dan pasti tidak mau sendirian jika berinteraksi dengan orang baru, biasanya informan MA mengajak peneliti atau FR sebagai teman baiknya.

Berdasarkan keterangan dari kedua informan, mereka sama-sama mempunyai sifat minder yang menyebabkan kedua informan takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang biasanya terjadi karena adanya pengaruh dari luar. Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya alienasi atau keterasingan seseorang:

1) Lingkungan

Menurut Tadjuddin, lingkungan sekolah dan pertemanan dapat menimbulkan terjadinya perilaku alienasi. Dalam hal ini yang di maksud lingkungan sekolah ialah kampus, jika lingkungan kampus tidak mampu memenuhi kebutuhan serta harapan mahasiswa akan berdampak pada perasaan teralienasi. Sama halnya dengan lingkungan pertemanan, hal ini dapat menimbulkan perasaan teralienasi jika mahasiswa tidak dipercaya, tidak diterima, mendapatkan penolakan, serta tidak diakui keberadaannya. Penelitian Morinaj mendukung hal ini, bahwa alienasi atau keterasingan di sekolah (kampus) berkorelasi negatif secara signifikan dengan sikap positif dan kenyamanan di lingkungan sekolah (kampus) serta masalah sosial yang berkorelasi positif dengan alienasi di kelas dan guru ataupun dosen. Jika lingkungan kampus kurang terbuka, intoleransi, yang dapat menyebabkan munculnya perasaan depresi dan alienasi secara sosial.

Mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya alienasi berupa lingkungan ini telah ditemukan beberapa informasi penting yang dikemukakan oleh dua kelompok informan dalam penelitian ini yaitu:

a) Mahasiswi Rumahan

Melalui proses wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui jika informan penelitian memiliki lingkungan pertemanan yang cenderung sempit. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan IR dalam kutipan wawancara berikut ini: *“Kondisi lingkungan pertemanan saya bisa dikatakan sempit, saya tidak memiliki banyak teman. Saya orangnya tidak percaya diri dan saya takut jika orang lain tidak bisa menerima keberadaan saya”*⁹³

Hasil wawancara ini bisa dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika selama peneliti kenal dengan informan memang benar jika teman informan hanya itu itu saja, informan IR cenderung orang yang pendiam dan bingung jika harus memulai pembicaraan dengan orang lain. Seperti pendapat yang disampaikan oleh IR, informan PA juga memberikan keterangannya yaitu: *“Saya hanya memiliki sedikit teman, saya orangnya tidak percaya diri, takut membuka obrolan dengan orang baru, dan takut bila orang lain tidak menerima saya. Jadi teman saya hanya itu-itu saja”*⁹⁴

Hal ini dapat dipertegas dengan apa yang peneliti dengar dari teman PA, yang mengatakan jika informan PA hanya memiliki beberapa teman dan informan PA memang orang yang pendiam dan tidak percaya diri. Mencermati keterangan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa

⁹³ Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

⁹⁴ Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

informan IR dan PA cenderung memiliki lingkungan pertemanan yang sempit, hal itu terjadi dikarenakan kedua informan sering merasa tidak percaya diri. Sifat tidak percaya tersebut menjadikan kedua informan menjadi takut untuk memulai membuka obrolan dengan orang lain dan berfikir jika orang lain akan tidak menerima keberadaannya.

b) Mahasiswi Kos-Kosan

Peneliti telah berusaha menggali informasi melalui tahap observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan pertemanan yang dimiliki oleh informan AW dan MA sebagai mahasiswa kos-kosan. Maka berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi dari informan AW dalam keterangan wawancara berikut ini:

“Kondisi lingkungan pertemanan saya sangat kecil, karena saya sangat memilih dengan siapa saya berteman karena saya minder jika saya berteman dengan banyak orang. Saya juga Sangat tidak percaya diri, karena saya yang memang dasarnya pemalu dan tidak tahu harus memulai obrolan dengan orang lain seperti apa, ditambah saya yang sudah insecure duluan dengan kondisi saya saat ini membuat saya menghindari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Saya juga tinggal di kos yang penghuni kosnya cenderung cuek dan tidak pernah bertegur sapa satu sama lain”⁹⁵

Hasil wawancara tersebut bisa dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika benar adanya jika informan AW hanya memiliki beberapa teman saja, karena dari yang peneliti lihat teman AW hanya itu-itu saja. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh AW, untuk informan MA dirinya mengungkapkan keterangan wawancara berikut ini:

“Kondisi lingkungan pertemanan saya cenderung sempit. Saya sering merasa insecure duluan jika harus

⁹⁵Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

berkenalan dengan orang baru dan tidak tau memulai obrolan dengan orang lain. Saya juga takut jika keberadaan saya tidak diterima oleh orang lain, jadi saya hanya memiliki sedikit teman. Saya dikospun hanya memiliki satu teman dekat, dan diapun yang mengajak saya berkenalan. Penghuni kos lainnya cenderung cuek membuat saya tidak pertegur sapa dengan penghuni kos lain”⁹⁶

Hal tersebut dapat dipertegas dari yang peneliti lihat, jika informan MA kemana-mana selalu pergi sendiri, dan jarang ada teman yang datang atau main ke kosnya. Melalui pendapat dari informan AW dan MA sebagai mahasiswi Kos-kosan diatas, dapat diketahui jika kedua informan tinggal di tempat kos yang penghuni kosnya saling cuek dan membuat kedua informan tidak bertegur sapa satu sama lain. Selain itu sifat insecure yang dimiliki kedua informan juga berpengaruh yang membuat informan hanya memiliki beberapa teman. Disisi lain informan AW juga sangat memilih dengan siapa ia berteman. Berbeda dengan infroman MA yang justru harus diajak berkenalan terlebih dahulu.

2) Keluarga.

a) Penyalahgunaan fisik terhadap anak

Kekerasan terhadap anak, disebut juga dengan *child abuse*, yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab atau memiliki kewenangan atas anak tersebut, dan yang seharusnya dipercaya, seperti orang tua, kerabat dekat atau guru.⁹⁷ Penyalahgunaan fisik yang dilakukan oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah-masalah anaknya dengan cara tindak kekerasan seperti

⁹⁶Wawancara dengan informan MA pada hari Jum’at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

⁹⁷Suradi, Suradi. Problema dan solusi strategis kekerasan terhadap anak. *Jurnal Informasi* Vol. 18, No. 02, Tahun 2013 hlm. 186

mendorong anak ketempok, dijewer, menampar, menendang, meninju (memukul) atau berbagai tindakan kekerasan lainnya.

Mengenai perilaku penyalahgunaan fisik terhadap anak, setelah dilakukan proses wawancara maka sumber terjadi pada kelompok pertama dari informan penelitian berikut ini yaitu:

(1) Mahasiswi Rumahan

Informan mahasiswi rumahan telah mengalami penyalahgunaan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya ketika informan berbuat suatu masalah atau tidak mau mengikuti menuruti kemauan orangtuanya, seperti yang disampaikan oleh informan IR dalam keterangan wawancara berikut ini:

“Orang tua saya dulu waktu saya kecil suka menyuruh saya melakukan hal yang baru pertama kali saya lakukan tanpa mengajari terlebih dahulu dan ketika saya melakukan kesalahan orang tua saya tidak memaklumi dan mengajari namun menyalahkan, kemudian memuku atau menjewer telinga sayal. Hal itu yang membuat saya sampai saat ini merasa tidak percaya diri dengan apa yang akan saya lakukan”⁹⁸

Sedikit berbeda dengan informasi yang telah disampaikan oleh informan IR, pada informan PA juga memberikan pendapatnya dalam keterangan wawancara berikut:

“Pernah mba. Saya pernah dijewer dan di dorong ke tembok oleh orangtua saya ketika saya berbuat suatu kesalahan. Hal tersebut membekas di hati saya dan membuat saya memiliki rasa takut terhadap sesuatu dan saya menjadi pendiam”⁹⁹

Hasil wawancara ini bisa dipertegas dari apa yang peneliti dengar dari teman PA, yang mengatakan jika

⁹⁸Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

⁹⁹Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

informan PA pernah di dorong ke tembok oleh ayahnya ketika informan PA ketauan pergi main bersama seorang laki-laki.

Melalui keterangan wawancara yang telah disampaikan oleh informan, terlihat jika mahasiswa rumahan dalam penelitian ini telah mengalami penyalahgunaan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya berupa dipukul, dijewer serta di dorong ketembok. Hal tersebut membekas dihati informan yang akhirnya informan menjadi sosok yang pendiam dan tidak percaya dengan dirinya sendiri.

(2) Mahasiswi Kos-kosan

Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti juga berusaha menemukan informasi sekaligus mendalaminya dalam rangka mengetahui salah satu faktor penyebab terjadinya alienasi di lingkungan keluarga yaitu penyalahgunaan fisik terhadap anak. Karenanya, peneliti gambarkan penyalahgunaan fisik terhadap anak ini sesuai dengan keterangan wawancara dari informan AW berikut ini:

“Perilaku buruk dari orang tua secara fisik tidak pernah, tetapi secara lisan sering sekali saya mendapatkan omongan yang membuat hati saya sakit dan itu lebih menyakitkan daripada saya mendapatkan perlakuan buruk secara fisik.”¹⁰⁰

Hasil wawancara ini bisa diperjelas dari apa yang peneliti dengar dari orangtua AW melalui telfon, jadi tidak sengaja saat sedang bersama informan AW, orangtuanya tiba-tiba telfon dan peneliti sedikit mendengar nada serta omongan orangtuanya memang tidak mengenakan. Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan AW, untuk

¹⁰⁰Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

informan MA menyampaikan bahwa dirinya mendapat kekerasan fisik dari orangtuanya, sesuai dengan pendapat dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Setiap kali saya berbuat kesalahan pasti ibu saya selalu memarahi saya dengan nada tinggi dan kata-kata yang tidak enak untuk di dengar, tak jarangpula saya dijewer ataupun dipukul. Sebenarnya kalo dijewer atau dipukul itu tidak terlalu sakit, lebih sakit kata-kata yang keluar dari mulut ibu saya"¹⁰¹

Hal ini bisa diperjelas dari apa yang peneliti dengar informan sendiri yang sering bercerita tentang ibunya yang memang memiliki sifat keras terhadap anak-anaknya. Setelah melihat keterangan kedua informan mahasiswi kos-kosan diketahui jika kedua informan sama-sama sakit hati dengan ucapan orangtuanya. Selain itu, kedua informan juga sama-sama mengatakan jika omongan atau ucapan orangtuanya lebih menyakitkan dari pada mendapatkan perlakuan fisik.

b) Sistem Keluarga

Dalam suatu keluarga sudah bisa dipastikan terdapat suatu system, dan setiap keluarga pasti berbeda system yang digunakan. Salah satu sitem yang biasanya digunakan dalam sebuah rumah tangga yaitu mengenai batasan-batasan atau aturan-aturan tertentu yang dilakukan oleh orangtua misalnya dilarang pacaran, dilarang pulang larut malam, harus selalu menjadi juara kelas, pergaulan serta yang lainnya.

Mengenai system keluarga ini ditemykan beberapa informasi penting yang telah dikemukakan oleh kelompok informan dalam penelitian ini yaitu:

(1) Mahasiswi Rumahan

¹⁰¹ Wawancara dengan informan MA pada hari Jum'at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

Sistem keluarga dalam konteks penelitian ini adalah aturan atau batasan-batasan apa saja yang dilakukan oleh orangtua kepada mahasiswa yang terdapat dalam keluarganya. Oleh karenanya, dengan melakukan kegiatan wawancara dengan informan pertama yaitu informan IR, dirinya memberikan keterangan sebagai berikut: *“Batasan atau aturan yang orang tua saya berikan tentang jam malam untuk pulang, pergaulan dengan lawan jenis, dan hal standar lain”*¹⁰²

Berikutnya masih dari mahasiswi rumahan, yaitu informan PA dirinya juga menyampaikan pendapatnya seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“Batasan atau aturan yang diterapkan oleh keluarga saya yaitu tidak boleh pulang larut malam, tidak boleh pacaran, tidak boleh pergi main dengan lawan jenis, harus lanjut Magister (S2) padahal pendidikan S1 saja saya belum selesai, kehidupan saya diatur oleh orangtua saya. Jika saya melanggar aturan tersebut, orangtua saya langsung memarahi saya dengan nada tinggi. Hal tersebut membuat saya tertekan”*¹⁰³

Hasil wawancara ini bisa diperjelas dari apa yang peneliti dengar dari informan sendiri dan teman informan, jika orangtua informan PA memang memaksanya untuk lanjut S2 karena ayah informan PA merupakan lulusan S2 dan merupakan orang penting di desanya.

Sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh mahasiswi rumahan jika setiap

¹⁰²Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

¹⁰³Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

keluarga sudah dipastikan memiliki aturan ataupun batasan yang dilakukan oleh orangtua. Aturan serta batasan tersebut juga dilakukan orangtua demi kebaikan anak-anaknya, akan tetapi tak jarang hal tersebut justru membuat anak merasa tertekan. Sistem keluarga yang diterapkan dalam keluarga informan IR tergolong standar. Berbeda dengan system keluarga informan PA yang mengharuskannya untuk lanjut Magister (S2), padahal pendidikan S1 saja belum di selesaikan dan PA merasa berat jika harus lanjut Magister (S2), hal tersebut membuat PA tertekan

(2) Mahasiswi Kos-Kosan

Peneliti berusaha mencari informasi melalui tahap wawancara dan observasi untuk mengetahui system keluarga seperti apa yang dilakukan oleh orangtua mahasiswi kos-kosan. Oleh karenanya, dengan melakukan kegiatan wawancara dengan informan AW dirinya memberikan keterangan sebagai berikut:

“Tentu saja ada, semua hidup saya diatur oleh orangtua saya sehingga diumur yang sekarang saya tidak bisa menentukan jalan hidup saya sendiri untuk kedepannya seperti apa, saya diatur orang tua tetapi saya harus bisa mendapatkannya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang tua saya.”¹⁰⁴

Hal ini dapat diperjelas dari yang peneliti lihat yakni jika informan AW sering menangis setelah di telfon orangtuanya, orangtuanya menuntut ini itu tetapi tidak mau membantunya. Senada dengan informan MA juga menyampaikan pendapatnya dalam kutipan wawancara berikut ini:

¹⁰⁴Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

“Aturan yang ada di keluarga untuk saya yaitu tidak boleh pacaran sebelum lulus kuliah, tidak boleh menikah jika belum bekerja dan merenovasi bagian dapur. Sementara sekarang saya belum lulus kuliah dan belum bekerja. Kadang orangtua suka menyindir dan hal tersebut membuat saya bingung harus bagaimana”¹⁰⁵

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kedua informan dapat di ketahui jika informan AW mengaku jika kehidupannya diatur oleh orangtuanya dan tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Sama halnya dengan orangtua AW, orangtua MA pun memiliki aturan yang membuatnya bingung yaitu tidak boleh menikah sebelum MA merenovasi dapur rumahnya.

c) Konflik Keluarga

Adanya sebuah konflik yang terjadi dalam keluarga, juga berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan alienasi individu, merasa pertentangan batin yang akhirnya menimbulkan polarisasi pemikiran, sedemikian rupa sehingga sulit untuk menentukan nilai-nilai mana yang harus digunakan untuk menyikapi konflik.

(1) Mahasiswi Rumahan

Untuk informan IR dan PA faktor konflik keluarga tidak peneliti temukan pada saat proses wawancara yang ternyata konflik yang terjadi di keluarganya hanya konflik-konflik kecil yang tidak mempengaruhi kedua informan mengalami perilaku alienasi.

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan MA pada hari Jum'at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

(2) Mahasiswi Kos-kosan

Peneliti juga menggali informasi mengenai konflik keluarga yang terjadi pada mahasiswi kos-kosan. Peneliti gambarkan faktor penyebab alienasi ini sesuai dengan keterangan wawancara dari informan AW berikut ini:

“Iya betul sekali, dari konflik di keluarga, lama kelamaan saya menjadi tidak mau tau tentang masalah itu sehingga ketika dirumah saya lebih memilih dikamar untuk menghindari kontak langsung dengan orang lain, akibat saya terlalu nyaman di kamar sendirian ya menjadi lebih menikmati kesendirian itu sehingga saya berpikir saya tidak perlu bersosialisasi dengan orang untuk meminimalisit masalah/konflik”¹⁰⁶

Hasil wawancara ini bisa ditegas dari apa yang peneliti saksikan yaitu informan AW cenderung hanya berada dikamar kos seharian dan tidak melakukan interaksi dengan orang lain jika tidak penting. Senada dengan informan AW, informan MA mengungkapkan keterangan berikut ini:

“Koflik yang terjadi dikeluarga saya cukup rumit. Setiap kali saya pulang kerumah pasti selalu ada konflik baru yang terjadi. Saya sudah lelah dengan semua konflik yang terjadi di keluarga saya, entah sampai kapan konflik ini akan selesai. Adanya konflik yang terjadi membuat saya tertekan dan tidak betah dirumah. Saya lebih suka menyendiri dikos dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain”¹⁰⁷

Hasil wawancara tersebut dapat diperjelas dari apa yang peneliti dengar langsung dari informan karena sering bercerita, jika konflik yang terjadi di

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan MA pada hari Jum'at, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

keluarga informan MA memang cukup rumit, konflik tersebut adalah konflik keluarga besar yang makin hari makin panas. Kadang informan MA bercerita sambil menangis, dan informan MA pun lebih memilih berdiam diri di dalam kamar kos.

Menilai keterangan wawancara dari informan mahasiswi kos-kosan diketahui jika konflik keluarga yang terjadi membuat kedua informan lebih suka menyendiri dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Alienasi Mahasiswi

Bentuk alienasi merupakan gambaran atau wujud dari alienasi yang terdiri atas banyak golongan. Alienasi memiliki bentuk yang sangat beragam bergantung pada sudut pandang tokoh mana yang digunakan. Disini peneliti menggunakan teori Melvin seeman, yakni:

a. Alienasi dengan Alam

From sangat menaruh perhatian terhadap hubungan manusia dengan alam, ia tidak pernah mengemukakan apa yang dimaksudkan dengan istilah ini serta memelika anggapan bahwa makna tersebut adalah jelas secara intuitif. Sayangnya, ia tampak menafsirkan secara berbeda diberbagai kesempatan¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan keempat subjek penelitian tentang hubungan alienasi dengan alam, dapat diketahui dari keterangan wawancara dengan informan IR berikut:

“Saya waktu SMA pernah melakukan camping didesa saya karena pada saat itu kondisinya bagus, tenang, sepi. Akan tetapi sekarang lokasi tersebut sudah dibangun untuk

¹⁰⁸ Erich Fromm, Manusia Yang Sehat..... hlm.168

kepentingan lapangan desa, hal tersebut membuat saya kecewa”¹⁰⁹

Informan PA juga memberikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut ini: *“Iya mba, saya dari kecil tidak pernah diajak pergi ketempat yang berbau alam oleh orangtua saya, karena orangtua saya sibuk, dari kecil saya hanya menghabiskan waktu saya berada didalam rumah, lebih tepatnya didalam kamar tidur”*¹¹⁰

Sedangkan menurut informan AW dan MA dalam keterangannya yakni jika kedua informan dari kecil tidak pernah pergi ke tempat yang berbau dengan alam, karena kedua informan sudah nyaman dengan kesendiriannya yang hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar saja.¹¹¹

b. Alienasi dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk yang tidak pernah terpisah satu sama lain. Dalam setiap detik dan detak jantungnya ia selalu membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain, bahkan tanpa orang lain ia tidak dapat berkembang secara maksimal. Keadaan seperti ini sering disebut dengan “kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat” dimana manusia harus hidup berkelompok dalam suatu sistem budaya yang muncul dan terus berkembang. Dalam pandangan al-Qur'an, tidak mudah memahami hakikat manusia tanpa memerhatikan hubungan manusia dengan Tuhan. Selama tidak bergerak mendekati Tuhan, manusia sedang tidak menyadari dirinya dan mengalami keterasingan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, informan PA memberikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut:

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

¹¹⁰ Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

¹¹¹ Wawancara dengan informan AW dan MA

“Saya dari kecil selalu diajarkan untuk solat tepat waktu dan dalam hal apapun saya selalu melibatkan Tuhan, jadi saya merasa jika saya tidak terpisah dari tuhan karena saya selalu taat dengannya, menjauhi segala larangannya dan mendekatkan diri dengan cara solat, mengaji, berzikir dan yang lainnya”¹¹²

Sedangkan ketiga informan yaitu IR, AW dan MA memberikan keterangan jika mereka sudah taat dengan tuhan, akan tetapi mereka merasa jika tuhan tidak adil dengan hidupnya yang penuh dengan banyak masalah, yang akhirnya membuat ketiga informan penelitian ini memilih untuk menjauh dari tuhan yakni dengan tidak solat, tidak mengaji dan yang lainnya.

c. Alienasi dengan Orang lain dan Masyarakat

Isolasi sosial merupakan suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan timbul perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, dan tidak adanya rasa memiliki. Berkaitan dengan penjelasan diatas, peneliti memberikan gambaram tentang dimensi sosial isolation yang terdapat pada kelompok subjek penelitian berikut ini:

1) Mahasiswi Rumahan

Sebagai upaya untuk memperkuat data, peneliti mencari informasi tentang sosial isolation yang dimungkinkan telah dimiliki oleh mahasiswi rumahan. Hal tersebut digambarkan dalam keterangan wawancara informan IR berikut ini: *“Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi saya lebih memilih untuk*

¹¹² Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

*menarik diri dari orang-orang, karena saya juga nyaman dengan kesendirian saya*¹¹³

Hasil wawancara tersebut dapat diperjelas dari apa yang peneliti lihat dan rasakan, ketika peneliti tiba-tiba main kerumah informan tanpa memberitahu terlebih dahulu, terlihat informan IR sedang berada dikamarnya, dan orangtuanya juga mengatakan jika setiap harinya ipung hanya berada di kamar dan jarang bersosialisasi dengan orang lain. Seperti keterangan informan IR, informan PA memberikan keterangannya wawancaranya sebagai berikut:

*“Saya memang orangnya tidak percaya diri, saya juga pernah mendapat penolakan dari teman kelas saya yang membuat saya semakin tidak percaya diri dan akhirnya saya menarik diri dari teman kelas saya, selain itu saya juga takut jika orang lain terganggu dengan keberadaan saya”*¹¹⁴

Hasil wawancara ini bisa diperjelas dari yang peneliti dengar dari teman peneliti, jika informan PA pernah mendapat perlakuan yang buruk dari teman kelasnya, sejak saat itu informan PA menjadi lebih pendiam dari biasanya dan informan PA memang memiliki sifat tidak percaya diri yang tinggi. Keterangan wawancara dari informan IR dan PA diatas menunjukkan jika kedua informan memiliki sifat yang tidak percaya diri yang akhirnya membuat kedua informan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan.

2) Mahasiswi Kos-Kosan

Pada diri mahasiswi kos-kosan terdapat bentuk isolasi sosial yang ada pada diri mereka. Hal tersebut didasarkan pada keterangan wawancara yang disampaikan oleh informan AW dibawah ini: *“Saya yang manrik diri dari orang lain. Saya mengurangi berinteraksi dengan orang lain karena saya*

¹¹³ Wawancara dengan informan IR pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pada pukul 15:00

¹¹⁴ Wawancara dengan informan PA pada hari Senin, 8 Mei 2023 pada pukul 13:00

memiliki anggapan jika saya sudah nyaman dengan kesendirian saya”¹¹⁵

Hasil wawancara tersebut dapat dipertegas dari apa yang peneliti lihat, karena peneliti sering main ke kos informan dan informan AW juga hanya menghabiskan waktunya di kamar kos, kondisi kos yang cuek antar penghuni, menjadikan informan AW semakin nyaman berada di kos. Informan AW memang sengaja menarik diri dari orang lain karena sudah cukup rumit dengan aturan orangtuanya dan konflik yang terjadi di keluarganya. Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh informan AW, informan MA juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya menarik diri dari lingkungan pertemanan karena saya merasa tidak pantas untuk mereka, saya juga merasa jika saya sudah ketinggalan jauh dari mereka dan saya sadar jika dengan adanya saya hanya akan menjadi beban, sehingga saya lebih memilih untuk menyendiri”¹¹⁶

Hasil wawancara tersebut dapat dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika setiap harinya informan MA hanya menghabiskan waktunya di kamar kos. Informan MA sering bercerita dengan peneliti jika dirinya merasa minder dengan temannya, karena teman-temannya sudah banyak yang lulus dan sedang proses pengerjaan skripsi, sedangkan informan MA sama sekali belum memulainya, jadi lebih baik dirinya menarik diri dari orang-orang dan lingkungan. Melihat keterangan wawancara diatas, dapat tergambar jika seorang mahasiswa kos-kosan menarik diri mereka dari lingkungan dan orang lain.

d. Alienasi Diri

Ketika individu terasing secara sosial, mereka percaya bahwa apa yang terjadi dalam hidup mereka berada di luar kendali mereka

¹¹⁵ Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

¹¹⁶ Wawancara dengan informan MA pada hari Senin, 5 Mei 2023 pada pukul 14:00

dan bahwa apa yang mereka lakukan pada akhirnya tidak penting. Mereka percaya bahwa mereka tidak berdaya untuk membentuk jalan hidup mereka. Untuk keterasingan diri ini ditemukan beberapa informasi penting yang dikemukakan oleh keempat subjek dalam penelitian ini yaitu:

1) Mahasiswi Rumahan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswi rumahan yaitu IR dan PA, terdapat adanya perbedaan, yang mana jika IR tetap menjadi dirinya sendiri, karena tidak ada tuntutan dari orang lain. Orangtua IR membebaskan pilihan hidup yang akan di pilih oleh informan, yang terpenting tidak merugikan dirinya sendiri, orangtua dan keluarga. Sangat berbeda dengan informan PA yang semuanya diatur oleh orangtuanya. Sesuai dengan kutipan wawancara informan PA berikut ini: “Adanya aturan yang dilakukan oleh orangtua yang berbanding terbalik dengan apa yang saya inginkan, Hal ini membuat saya merasa jika ini bukan diri saya sendiri. Saya menjalaninya dengan terpaksa dan merasa terbebani”¹¹⁷

Hasil wawancara ini dapat diperjelas dari apa yang peneliti dengar, yakni ketika informan PA hanya ingin lulus S1, namun orangtuanya memaksa harus lanjut S2, yang menjadi masalah yaitu saat ini informan PA belum lulus pengembangan Bahasa Inggris yang membuatnya terkendala untuk mendaftar ujian komprehensif. Orangtua yang mengetahui hal tersebut langsung menyuruhnya les Bahasa Inggris. Informan PA terpaksa menuruti kedua orangtuanya, jika tidak orangtuanya akan memarahinya dan besar kemungkinan orangtuanya akan melakukan kekerasan fisik kepadanya.

2) Mahasiswi Kos-Kosan

Selanjutnya pendapat dalam perspektif mahasiswi kos-kosan sebagai bagian dari subjek penelitian ini. Kedua informan sama-sama memberikan keterangannya terkait dengan keterasingan diri. Disampaikan melalui keterangan wawancara informan AW sebagai berikut:

“Dengan kondisi kehidupan saya yang diatur oleh orangtua jelas membuat saya kehilangan diri saya. Saya merasa jika saya tidak bisa menentukan jalan hidup saya sendiri, akan tetapi hidup tetap berjalan jadi mau tak mau saya harus tetap menjalaninya”¹¹⁸

Hasil wawancara tersebut dapat diperjelas dari apa yang peneliti lihat dan dengar langsung dari informan, karena informan sering bercerita dengan peneliti tentang kehidupannya. Orangtua yang selalu mengaturnya membuat informan merasa tertekan dan terpaksa menjalani kehidupan ini. Selain itu informan AW bingung karena hal yang diinginkan selalu bertolak belakang dengan keinginan orangtuanya.

Lain halnya menurut informan MA, informan MA tidak asing dengan dirinya sendiri, informan MA hanya senang dengan kesendiriannya karena adanya konflik di keluarganya yang rumit. Dengan kesendirian, informan MA tidak akan mendapatkan masalah dengan orang lain.

3. Dampak Alienasi Mahasiswi

Ketika mahasiswi mengalami alienasi dalam kehidupannya tentu hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya sebuah dampak. Dampak alienasi tersebut yaitu:

¹¹⁸ Wawancara dengan informan AW pada hari Senin, 1 Mei 2023 pada pukul 10:00

a. Emosional

1) Mahasiswi Rumahan

Informan Mahasiswi rumahan telah memberikan keterangannya terkait dengan adanya sebuah emosional yang ada, seperti yang disampaikan oleh informan IR pada keterangan wawancara berikut ini: *“Terkadang iya dan perasaan itu muncul tiba-tiba. Apalagi ketika saya sedang memiliki masalah baik dengan teman, orangtua atau yang lainnya, perasaan sedih tersebut akan menjadi-jadi dan saya lebih memilih untuk tidur”*¹¹⁹

Hasil wawancara ini bisa diperjelas dengan apa yang peneliti lihat yakni ketika informan IR sedang sedih, informan lebih memilih untuk tidur, daripada menangis dan memikirkannya terus menerus. Senada dengan informan IR, informan PA juga menyampaikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut:

*“saya sering merasa hampa dan sedih saat saya sedang sendirian. Sebenarnya saya ingin berinteraksi dengan orang lain, tetapi saya takut jika orang lain tidak menyukai keberadaan saya. Jadi saat saya merasa sedih saya pendam sendiri dan lebih memilih untuk menangis dan kemudian tidur”*¹²⁰

Hasil wawancara ini dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika informan adalah seorang yang takut untuk berinteraksi dengan orang lain, jadi saat informan PA sedang merasa sedih, informan bingung harus berbagi cerita dengan siapa, dan pastinya informan PA hanya akan memendam apa yang sedang di rasa.

¹¹⁹ Wawancara dengan informan IR pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pada pukul 17:00

¹²⁰ Wawancara dengan informan PA pada hari selasa, tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 19:00

2) Mahasiswi Kos-kosan

Dari proses wawancara yang dilakukan peneliti juga berusaha menemukan informasi sekaligus mendalaminya dalam rangka mengetahui dampak alienasi yakni emosional yang dialami oleh mahasiswi kos-kosan, karenanya peneliti gambarkan dampak ini sesuai dalam keterangan wawancara informan AW berikut: *“Sangat merasa, saya merasa saya sudah tidak punya energi untuk merasakan kehidupan, saya merasa hidup saya sekarang benar-benar hampa”*¹²¹

Senada dengan yang disampaikan oleh informan AW, informan MA juga menyampaikan keterangannya dalam kutipan berikut:

*“Saat saya sedang berada dipuncak masalah dan saya tidak memiliki tempat untuk bercerita, disitu saya merasa sedih dan bingung. Hal yang dapat saya lakukan yakni keluar sendirian menggunakan motor mengelilingi kota hingga perasaannya mereda”*¹²²

Hasil wawancara tersebut dapat dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika informan sering keluar menggunakan sepeda motor sendirian hanya untuk menenangkan perasaannya.

b. Kognitif

Seseorang yang mengalami alienasi biasanya cenderung memiliki kemampuan untuk berfikir dengan baik, karena orang-orang yang teralienasi sudah beranggapan jika dirinya rendah, yang mengakibatkan seorang itu susah untuk mengambil keputusan dan akan mengkritik dirinya sendiri. Mengenai dampak kognitif juga dipahami oleh informan di penelitian ini, yakni:

1) Mahasiswi Rumahan

¹²¹ Wawancara dengan informan AW pada hari Selasa, tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 20:00

¹²² Wawancara dengan informan MA pada hari Rabu, tanggal 28 Juni 2023 pada pukul 10:00

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai mahasiswi rumahan, kedua informan mengaku jika sering mengkritik dirinya sendiri. Hal tersebut disampaikan pada kutipan wawancara dengan informan IR berikut ini: *“Iya, saya sering mengkritik diri saya setiap kali saya tidak bisa melakukan hal yang saya harapkan dan saya juga sering bingung ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan”*¹²³

Berbeda dengan yang disampaikan informan IR, informan PA juga menyampaikan keterangannya pada kutipan wawancara berikut ini: *“Saya sering mengkritik diri saya sendiri, kenapa saya tidak bisa seperti orang lain yang cenderung bisa dengan mudahnya untuk bergaul dan memiliki banyak teman, sedangkan saya justru berbanding terbalik”*¹²⁴

Hasil wawancara ini bisa dipertegas dari apa yang peneliti lihat, jika informan PA memang hanya memiliki beberapa teman saja, hal itu dikarenakan informan PA merupakan orang yang pendiam dan takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan keterangan wawancara dari kedua informan, diketahui jika kedua sama-sama memberi kritik kepada dirinya sendiri. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mana informan IR mengkritik dirinya ketika informan tidak bisa melakukan apa yang di harapkan, sedangkan informan IR mengkritik dirinya kenapa dia tidak bisa dengan mudahnya bergaul dengan orang-orang.

¹²³ Wawancara dengan informan IR pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pada pukul 17:00

¹²⁴ Wawancara dengan informan PA pada hari selasa, tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 19:00

2) Mahasiswi Kos-Kosan

Pada mahasiswi kos-kosan juga terdapat kesamaan dalam dampak kognitif, yang kesulitan untuk mengambil keputusan dan mengkritik dirinya sendiri. Hal ini disampaikan oleh informan AW dalam kutipan wawancara berikut ini: *“Iya saya terkadang mengkritik diri sendiri yg tidak bisa untuk mengambil keputusan sendiri, semua hal atau urusan yg memerlukan keputusan saya bergantung dengan orang lain”*¹²⁵

Hal tersebut bisa dipertegas dari apa yang peneliti rasakan, jika informan AW dalam mengambil sebuah keputusan selalu bercerita terlebih dahulu dengan peneliti atau teman dekatnya, dengan tujuan meminta bantuan untuk mengambil sebuah keputusan yang akan di ambil. Informan MA juga memberikan keterangannya dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Terkadang ketika saya sedang merasa sedih, saya selalu mengkritik diri saya, kenapa si saya kaya gini, kenapa saya gabisa kaya orang lain dan saya juga susah untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidup saya, karena saya takut jika keputusan yang saya ambil nantinya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan”*¹²⁶

Setelah dilakukannya kegiatan wawancara dengan mahasiswi kos-kosan, bahwa dampak kognitif yang dirasakan oleh kedua informan yakni diketahui jika kedua informan sama-sama mengkritik dirinya sendiri dan susah untuk mengambil sebuah keputusan.

¹²⁵ Wawancara dengan informan AW pada hari selasa, tanggal 27 juni 2023 pada pukul 20:00

¹²⁶ Wawancara dengan informan MA pada hari rabu, tanggal 28 juni 2023 pada pukul 10:00

c. Motivational

Seorang mahasiswi harus mempunyai motivasi diri yang kuat, karena dengan adanya motivasi diri yang kuat akan membuat mahasiswi tidak merasa minder dengan orang lain. Apabila seseorang mengalami alienasi, kemungkinan besar akan kehilangan rasa motivasi yang mengakibatkan terjadinya seseorang yang menarik diri, putus asa, dan yang lainnya.

Terkait dengan dampak motivasional ini, peneliti menemukan informasi dari keempat informan yang dijelaskan melalui keterangannya berikut ini

1) Mahasiswi Rumahan

Pada mahasiswi rumahan terdapat dampak motivational yang menonjol pada diri mereka. Hal tersebut didasarkan pada kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan IR berikut ini:

“iya, Saya sering meyakinkan diri saya supaya saya tidak minder, akan tetapi sampai sekarang saya masih saja minder. Menurut saya meyakinkan diri sendiri untuk menghilangkan sifat minder itu susah, karena saya sudah lama merasa minder dengan sesuatu”¹²⁷

Sama dengan keterangan yang disampaikan informan IR, jika informan PA juga memberikan keterangannya pada kutipan wawancara berikut ini: *“Saya selalu meyakinkan diri untuk tidak minder terhadap sesuatu, tetapi rasa minder itu selalu muncul dan membuat saya bingung harus bagaimana cara menghilangkan rasa minder ini”¹²⁸*

¹²⁷ Wawancara dengan informan IR pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pada pukul 17:00

¹²⁸ Wawancara dengan informan PA pada hari selasa, tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 19:00

Hasil wawancara tersebut dapat diperjelas dari apa yang peneliti lihat jika informan PA sampai saat ini masih minder ketika bertemu dengan orang lain, dan informan PA juga pernah bertanya kepada peneliti bagaimana caranya menghilangkan rasa minder, karena PA ingin memiliki banyak teman.

Melihat keterangan wawancara diatas, dapat tergambar jika seorang mahasiswi rumahan telah berusaha meyakinkan dirinya jika tidak boleh minder, akan tetapi rasa minder itu selalu saja muncul yang membuat mahasiswi tersebut bingung bagaimana caranya menghilangkan rasa minder yang ada dalam dirinya.

2) Mahasiswi Kos-kosan

Peneliti juga mencari informasi mengenai dampak motivational yang terdapat pada mahasiswi kos-kosan. Hal tersebut digambarkan sesuai dengan keterangan wawancara dari informan AW yakni: “Terkadang, tetapi rasa minder itu terus-terusan ada dan tidak gampang dihilangkan walaupun sudah meyakinkan diri berkali-kali”¹²⁹Hal ini dapat diperjelas dari apa yang peneliti lihat, jika informan AW

selalu meyakinkan dirinya untuk tidak minder sebelum pergi keluar kamar, informan AW selalu mengatakan bisa yuk bisa gaboleh minder terus. Akan tetapi pada akhirnya informan AW ketika berada diluar kamar tetap minder dan memilih untuk diam.

¹²⁹Wawancara dengan informan AW pada hari selasa, tanggal 27 juni 2023 pada pukul 20:00

Senada dengan informan AW, informan MA juga mengungkapkan keterangan berikut ini: *“Iya. Setiap sebelum tidur, saya selalu meyakinkan diri saya untuk kedepannya agar tidak minder, namun realitanya rasa minder itu selalu saja muncul”*¹³⁰

Dari keterangan wawancara yang telah dilakukan dengan informan mahasiswi kos-kosan diketahui jika kedua informan selalu meyakinkan dirinya untuk tidak minder terhadap sesuatu, namun menghilangkan perasaan minder tersebut tidaklah mudah. Kedua informan harus memiliki motivasi yang kuat dan konsisten dengan apa yang mereka lakukan untuk menghilangkan rasa minder tersebut.

d. Kondisi Fisik

Seseorang yang mengalami alienasi biasanya akan memberi dampak ke kondisi fisik. Seorang yang mengalami alienasi biasanya akan mudah merasa lelah, bermalasan-malasan, sering pusing dan tubuh yang kurang terawat. Terkait dengan dampak kondisi fisik, peneliti menemukan informasi dari kelompok informan berikut ini:

1) Mahasiswi Rumahan

Pada mahasiswi rumahan terdapat aspek kondisi fisik yang ada pada dirinya. Hal tersebut disampaikan oleh informan IR pada kutipan wawancara berikut ini: *“Saya merasa mudah lelah, terkadang walaupun sudah cukup tidur tapi saya masih merasa belum cukup”*¹³¹

¹³⁰ Wawancara dengan informan MA pada hari rabu, tanggal 28 juni 2023 pada pukul 10:00

¹³¹ Wawancara dengan informan IR pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pada pukul 17:00

Hasil wawancara bisa diperjelas apa yang peneliti dengar, jika informan IR sering mengatakan jika dirinya merasa lelah, padahal informan baru saja bangun tidur. Sama halnya dengan keterangan informan IR, informan PA juga menyampaikan keterangannya pada kutipan berikut: *“Iya. Saya merasa jika kondisi fisik saya mudah lelah dan saya sering merasakan pusing akibat saya hanya berada didalam kamar dan bermain ponsel”*¹³²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedua informan mahasiswi rumahan, dapat diketahui jika kedua informan merasa fisiknya mudah lelah, hal tersebut dikarenakan kedua informan setiap harinya hanya berada di kamar dan bermain ponsel, serta tidak melakukan kegiatan lainnya.

2) Mahasiswi Kos-kosan

Peneliti juga mengumpulkan informasi mengenai dampak kondisi fisik yang terdapat pada mahasiswi kos-kosan, kerananya peneliti gambarkan dampak kondisi fisik ini sesuai dengan keterangan wawancara dari informan AW berikut: *“Iya, masalah dan beban yg terlalu banyak membuat saya merasa malas sehingga saya hanya suka tiduran dikasur, bahkan saya bisa sehari-hari tidak mandi”*¹³³

Hasil wawancara ini bisa diperjelas dari apa yang peneliti lihat, jika informan AW hanya menghabiskan waktunya di kamar tidur dan benar adanya jika informan

¹³² Wawancara dengan informan PA pada hari selasa, tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 19:00

¹³³ Wawancara dengan informan AW pada hari selasa, tanggal 27 juni 2023 pada pukul 20:00

AW adalah orang yang malas mandi. Informan MA juga menyampaikan keterangannya pada kutipan wawancara berikut:

“Karena setiap hari saya rebahan didalam kamar, membuat saya merasa mudah lelah dan sakit badan. Selain itu karena saya juga terlalu lama menatap hp dan laptop membuat mata saya sering sakit dan kepala saya suka pusing, karena pelarian saya hanya bermain hp dan laptop”¹³⁴

Hasil wawancara tersebut bisa diperjelas dari apa yang peneliti lihat, jika informan MA setiap harinya berada didalam kamar. Hal yang dilakukannya yaitu rebahan sambil bermain hp. Karena jika peneliti seharian berda di dalam kamar juga merasakan hal yang sama.

4. Solusi Alienasi

Berdasarkan penjelasan solusi alienasi yang terdapat di BAB II, dapat diketahui jika solusi alienasi dalam konteks ajaran islam yakni dengan menjadikan Allah swt sebagai tujuan akhir, yakni dengan memperbanyak beribadah. Keyakinan terhadap Allah swt akan memberikan kekuatan dan kedamaian terhadap jiwa manusia. Erich Fromm mengatakan jika salah satu solusi dari alienasi yaitu timbulnya sebuah kesadaran diri untuk keluar dari zona keterasingan tersebut, seperti keterangan yang disampaikan oleh subjek RA berikut:

“Saya sekarang sedikit demi sedikit keluar dari zona saya mba, dulu saya hanya menghabiskan sebagian waktu saya didalam kamar. Saya mulai bosan dan ga nyaman, selain itu saya juga sadar jika saya harus meninggalkan kebiasaan saya dan mulai berinteraksi dengan orang lain”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan informan MA pada hari rabu, tanggal 28 juni 2023 pada pukul 10:00

¹³⁵ Wawancara dengan informan RA pada hari Senin, tanggal 17 Juli 2023 pada pukul 16:00

Sebagaimana keterangan hasil wawancara dengan informan RA yang mengatakan jika dirinya perlahan-lahan dapat keluar dari perilaku keterasingannya, yang mana dulunya subjek RA seharian berada dikamar dan sama sekali tidak berinteraksi dengan orang lain. Lama-kelamaan RA mulai merasa tidak nyaman dengan kondisinya. Subjek RA sadar jika manusia adalah makhluk sosial yang sudah dipastikan akan membutuhkan orang lain. Setelah timbulnya kesadaran bahwa berinteraksi itu penting, subjek RA mulai memberanikan diri untuk senyum dan menyapa dengan penghuni kos yang lain. Subjek RA juga sudah memiliki teman baru dan sekarang RA merasa jika dirinya sudah tidak seperti orang asing yang hanya menghabiskan waktunya hanya didalam kamar.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Terhadap Faktor Penyebab Alienasi

a. Faktor Internal

Minder Merupakan perilaku yang ditimbulkan dari individu yang merasa bahwa dirinya kurang dalam suatu hal dibandingkan dengan orang lain. *Mindfulness* menyebabkan seseorang menarik diri dari lingkungan dan merasa terisolasi dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan Alder, rasa rendah diri berarti perasaan kurang berharga karena gangguan psikologis atau sosial atau kondisi fisik yang tidak sempurna.¹³⁶ Manusia selalu ingin diakui bahkan diterima oleh orang lain dapatkan ini manusia tidak ingin menjadi dirinya sendiri lakukan itu sendiri Sebenarnya tidak mau Melakukan. Seorang yang mengalami rendah diri akan semakin kehilangan identitas dirinya dan akan mudah untuk dijatuhkan dalam kenakalan yang berkedok sebagai penerimaan.

¹³⁶Daniel, Dwiki. *Faktor Penyebab, Dampak dan Upaya Mengatasi Rendah Diri pada Pemudi Gereja: Studi Kasus di Gereja Efata Salatiga*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW, 2017.

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan ternyata terdapat kesamaan, yang mana keempat informan sama-sama memiliki sifat minder atau tidak percaya diri yang membuatnya takut jika harus berinteraksi dengan orang lain. Faktor internal ini ternyata menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap terjadinya seseorang untuk mengalami alienasi.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan didefinisikan sebagai tempat seseorang bergaul atau berbaur dengan oranglain yang menimbulkan terjadinya sebuah interaksi yang secara otomatis akan mempengaruhi seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹³⁷ Kondisi lingkungan pergaulan akan mempengaruhi kehidupan seseorang, yang mana kondisi lingkungan pertemanan dan tempat tinggal keempat subjek penelitian cenderung cuek yang mengakibatkan subjek menjadi semakin nyaman dengan kesendiriannya.

Setelah dilakukannya kegiatan wawancara dengan keempat subjek penelitian yang mana mereka mengatakan jika kondisi lingkungan pergaulan mereka cenderung sempit, hal ini dikarenakan keempat informan memiliki sifat kurang percaya diri dan takut mendapat penolakan dari orang lain. Subjek MA dan AW mengatakan jika dirinya merasa tidak pantas untuk berteman dengan siapapun dengan kondisi kedua informan yang memiliki banyak masalah di hidupnya, sehingga kedua informan lebih memilih untuk membatasi lingkungan pertemanannya.

Faktor lingkungan pergaulan ternyata menjadi faktor utama yang berpengaruh pada terjadinya alienasi yang dialami oleh

¹³⁷Muhaimin, Andi Nurul. *"Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Tingkah Laku Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Muhammadiyah 3 Makassar."* Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar (2022).

seorang mahasiswi, hal ini sesuai dengan keterangan oleh keempat subjek penelitian.

2) Penyalahgunaan Fisik Terhadap Anak

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan timbulnya rasa sakit atau potensi menyebabkan rasa sakit yang dilakukan baik orangtua, saudara atau orang lain yang terjadi sekali ataupun berulang. Kekerasan fisik meliputi dipukul, ditendang, dijewer atau dicubit dan lain sebagainya.¹³⁸

Ketika seorang mahasiswi mendapat perilaku penyalahgunaan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya tentu saja akan membuat mahasiswi tersebut bisa mengalami perilaku alenasi, dikarenakan penyalahgunaan fisik yang dilakukan seperti memukul, mendorong atau dijewer akan membekas di hati mahasiswi dan membuat mahasiswi akan memiliki rasa takut terhadap sesuatu dan menjadi tidak percaya diri. Seperti informan IR dan PA yang mengalami penyalahgunaan fisik yang dilakukan orang tuanya ketika kedua informan melakukan suatu kesalahan yang akhirnya membuat kedua informan menjadi takut akan sesuatu serta menjadi tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan.

Dalam penuturan salah satu informan mahasiswi kos-kosan yakni AW, dirinya tidak pernah mendapatkan kekerasan secara fisik akan tetapi AW mendapat perlakuan yang kurang mengenakan baik dari kata ataupun lisan. Sama halnya dengan informan AW, informan MA pun mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orangtuanya berupa kata-kata atau lisan. Selain mendapat perlakuan buruk, informan MA juga mengalami penyalahgunaan fisik yaitu dijewer dan di pukul. Akan tetapi

¹³⁸ Sumiadji Asy'ari, *Kekerasan Terhadap Anak*, *Junal Keislaman*, Vol. 2, No.2, September 2019

menurut informan MA, lebih baik dipukul atau dijewer daripada harus mendengar kata-kata dari orangtua yang menyakiti hati.

Faktor penyalahgunaan fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan mahasiswi mengalami alienasi, hal ini sesuai dari keterangan oleh subjek IR, PA dan MA yang mendapat perlakuan penyalahgunaan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya.

3) Sistem Keluarga

Sistem Keluarga merupakan peraturan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak berupa adanya suatu aturan atau batasan-batasan tertentu, misalnya tidak boleh pulang larut malam, harus juara kelas, menjaga pergaulan, ataupun batasan lainnya.¹³⁹

Hal ini juga diterapkan di keluarga keempat subjek penelitian, yang mengatakan jika terdapat system keluarga berupa adanya batasan atau aturan-aturan tertentu yang dilakukan oleh orangtuanya. Informan IR mengatakan jika aturan atau batasan yang ada di keluarnya cukup standar seperti aturan jam pulang malam dan pergaulan. Hampir sama dengan informan IR, jika aturan yang dilakukan oleh orangtua PA cenderung sama dengan yang dilakukan orangtua IR, yang membedakan yaitu orangtua PA mewajibkan anak-anaknya untuk lanjut pendidikan ke S2. Hal tersebut membuat PA tertekan karena sekarang ini PA belum lulus pengembangan Bahasa Inggris yang membuatnya belum bisa untuk ujian komprehensif dan munaqosyah. Orangtua subjek PA selalu menuntutnya untuk segera menyelesaikan pendidikan sarjananya, akan tetapi subjek PA terhalang oleh pengembangan Bahasa Inggris yang belum lulus, subjek PA sudah berusaha semaksimal mungkin dan sudah 11 kali ujian remedial, akan

¹³⁹ Rahayu, Riska Juliya. *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Alienasi Pada Siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau, 2020.

tetapi sampai sekarang belum lulus. Tuntutan dari orangtua PA membuatnya menjadi tertekan dan lebih memilih untuk menjadi pendiam.

Tak terkecuali di keluarga informan MA dan AW sebagai mahasiswi kos-kosan, karena MA dan AW posisinya adalah sebagai anak jadi mau tidak mau harus menuruti aturan yang ditentukan oleh keluarganya. Seperti AW yang semua hidupnya diatur oleh orangtuanya agar mungkin AW tidak salah jalan untuk kehidupannya. Sedangkan di keluarga MA ada aturan MA tidak boleh menikah sebelum bekerja dan berkarir. Aturan-aturan yang dilakukan oleh kedua orangtua subjek penelitian menjadikan AW dan MA merasa tertekan dan bingung, hingga akhirnya kedua informan memilih untuk berdiam diri di dalam kamar kos.

Berdasarkan keterangan keempat subjek penelitian, jika faktor sistem keluarga turut berpengaruh terhadap terjadinya mahasiswi mengalami alienasi.

4) Konflik Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang anggotanya saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu konflik dalam keluarga tidak dapat dihindari. Konflik dalam keluarga terjadi karena adanya ketidaksepakatan antara anggota keluarga.¹⁴⁰ Konflik yang terjadi biasanya yaitu konflik antara orangtua dan anak.

Setelah mencermati keterangan wawancara dari kedua informan mahasiswi kos-kosan yaitu AW dan MA, ternyata dalam keluarganya terdapat suatu konflik. Adanya konflik tersebut menjadikan kedua informan lebih suka menyendiri di kamar dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain. Informan AW mengatakan jika alasan dirinya berfikir untuk tidak berinteraksi

¹⁴⁰Lestari, Sri. *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*, Jakarta:Prenada Media, 2016.

atau bersosialisasi dengan orang lain karena untuk meminimalisir terjadinya sebuah masalah atau konflik dan memang sudah nyaman untuk menyendiri di dalam kamar. Sedangkan informan MA memang sudah lelah dan tertekan dengan konflik yang terjadi dalam keluarganya yang membuat informan MA lebih nyaman menyendiri di kamar kosan daripada tinggal di rumah.

Konflik keluarga yang terjadi di keluarga subjek AW dan MA menjadi faktor utama yang menyebabkan kedua subjek mengalami alienasi, hal tersebut dikarenakan konflik tersebut terjadi secara terus menerus yang mengakibatkan kedua subjek tertekan dan bingung, sehingga memilih untuk tinggal di sebuah kos yang saling cuek satu sama lain, hingga akhirnya kedua subjek merasa semakin nyaman dengan kesendiriannya.

2. Analisis Terhadap Bentuk-Bentuk Alienasi

a. Alienasi dengan Alam

From sangat menaruh perhatian terhadap hubungan manusia dengan alam, ia tidak pernah mengemukakan apa yang dimaksudkan dengan istilah ini serta memelika anggapan bahwa makna tersebut adalah jelas secara intuitif. Sayangnya, ia tampak menafsirkan secara berbeda diberbagai kesempatan. Terkadang istilah tersebut berbeda diberbagai kesempatan. Terkadang istilah tersebut nampak pada kehidupan disuatu lingkungan yang sungguh fisik, disini seseorang menyatu dengan lingkungan ketika benar-benar terserap didalamnya¹⁴¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan keempat subjek penelitian tentang hubungan alienasi dengan alam, dapat diketahui dari keterangan wawancara dengan informan IR yang mengatakan jika dirinya pada saat pada saat masih duduk dibangku sekolah menengah atas dirinya sering camping di desanya, karena pada saat itu kondisi alamnya masih sangat asri, pemandangannya

¹⁴¹ Erich Fromm, *Manusia Yang Sehat*..... hm.155

bagus, tenang, banyak pohon-pohon, dan saya merasa nyaman dan tenang dengan kondisi alam seperti itu. Akan tetapi sekarang lokasi tersebut sudah dialihfungsikan menjadi lapangan desa. Adanya hal tersebut membuat IR merasa kecewa dan semenjak saat itu dirinya tidak pernah mengunjunginya lagi.

Sedangkan menurut informan PA, AW dan MA dalam keterangannya yakni jika kedua informan dari kecil tidak pernah pergi ke tempat yang berbau dengan alam, karena keua informan sudah nyaman dengan kesendiriannya yang hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar saja.

b. Alienasi dengan Tuhan

Menurut Al-Qur'an, sulit untuk memahami sifat manusia tanpa memperhatikan hubungan antara manusia dan Tuhan. Manusia tidak dapat menyadari dirinya sendiri dan mengalami keterasingan selama tidak dekat dengan Tuhan. Realitas manusia adalah ketergantungan pada Tuhan sendiri. Terpisahnya manusia dari Tuhan akan membuat sifat asli manusia tersembunyi di balik selubung ketidakjelasan. Dan inilah inti dari apa yang dilupakan dan disangkal oleh sebagian besar aliran pemikiran non-sakral. Di sisi lain, kehidupan manusia yang sebenarnya adalah di akhirat, yang dibangun melalui usaha yang tulus dan keyakinan di dunia ini. Oleh karena itu, pembahasan “keterasingan” dari perspektif al-Qur'an harus dilihat dalam konteks ini.¹⁴²

Menurut Al-Qur'an, keterasingan adalah Kondisi mental dan intelektual, dengan berbagai konsekuensi, bentuk bentuk dan efek uniknya. manusia mengalami keterasingan Perlakuan orang lain seperti dirimu sendiri. Identitas orang lain secara alami terlihat olehnya sebagai identitasnya sendiri. Namun, identitas ini, dalam bentuk apa pun, tetaplah sebuah karakter seseorang yang terasing

¹⁴² Dr. Mahmoud Rahabi, *Penerjemah: Yusuf Anas, Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 58

dari dirinya sendiri, meskipun ia memiliki konsepsi yang sesuai dengan dirinya sendiri dia sendiri. Identitas dan konsep umum lainnya adalah identitas dan Konsep dibentuk oleh pandangan dunia orang lain yang pernah mengalami keterasingan.¹⁴³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan keempat subjek penelitian dapat diketahui jika hubungan alienasi dengan tuhan berbeda, yang mana informan PA selalu melibatkan apapun urusannya dengan Tuhan, karena PA percaya jika tuhan akan selalu membantunya. PA selalu menjauhi larangannya dan selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Akan tetapi berbeda dengan informan IR, AW dan MA yang lebih memilih menjauhi tuhan karena mereka beranggapan jika tuhan tidak adil dengan hidupnya, karena hidupnya selalu dalam masalah.

c. Alienasi dengan Orang lain dan Masyarakat

Dengan adanya keterangan wawancara dari mahasiswa rumahan mengenai isolasi sosial yang terjadi, diketahui jika kedua informan sama-sama mempunyai sifat tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, yang akhirnya membuat kedua informan memilih untuk menarik diri dari lingkungan. Informan IR juga mengatakan jika dirinya sudah nyaman dengan kesendiriannya. Informan PA juga mengatakan jika dirinya pernah mendapat penolakan dari teman-temannya yang membuatnya berfikir jika keberadaannya justru akan mengganggu orang lain.

Terdapat alasan ketika seorang mahasiswa menarik diri dari lingkungan sosialnya, seperti yang dilakukan informan AW yang menarik diri serta mengurangi berinteraksi dengan orang lain, karena memiliki anggapan jika informan sudah cukup nyaman dengan kesendiriannya. Sama halnya dengan AW, informan MA

¹⁴³ Ilyas Daud, Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Volume 20 Nomor 1 Tahun 2023

juga menarik diri dari lingkungan pertemanannya karena merasa sudah tertinggal dari temannya karena sudah lulus kuliah dan bekerja, selain itu MA merasa jika dirinya hanya akan menjadi beban jadi MA lebih memilih untuk menyendiri.

d. Alienasi Diri

Keterasingan diri atau alienasi diri adalah sesuatu yang menyerupai hilangnya atau kurangnya pemahaman tentang diri, spontanitas dan individualitas.¹⁴⁴ Alienasi diri sebagai salah satu penyakit masyarakat modern merupakan suatu penyakit mental yang disadari maupun tidak dapat dialami oleh siapapun, terlebih remaja akhir yang berstatus mahasiswa.¹⁴⁵

Setelah melakukan proses wawancara dengan mahasiswi rumahan ternyata terdapat perbedaan diantara keduanya. Informan PA dengan adanya aturan yang dilakukan orangtuanya yang justru berbanding terbalik dengan keinginan hidupnya mengakibatkan informan PA menjalani hidupnya dengan rasa beban dan penuh dengan keterpaksaan. Sedangkan informan IR mengatakan jika dirinya tetap menjadi diri sendiri dan tidak ada paksaan atau aturan yang berat di hidupnya.

Hal ini di dasarkan dari keterangan informan AW yang mengatakan jika kehidupannya diatur oleh oleh orangtuanya. Adanya hal tersebut membuat informan AW merasa tidak bisa menentukan jalan hidupnya sendiri, sedangkan hidup terus berjalan jadi mau tidak mau infroman AW harus tetap menjalani kehidupannya. Berbeda dengan informan MA yang merasa tidak asing dengan dirinya sendiri, dikarenakan informan MA justru senang dengan kesendiriannya dan tinggal kos, hal itu disebabkan adanya konflik keluarga yang terjadi dirumahnya. Dengan MA

¹⁴⁴ Richard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta:Jalasutra, 2005, hlm.178

¹⁴⁵PURNOMO, Asianto Eko. *Alienasi diri ditinjau dari tingkat religiusitas dan konsep diri pada remaja akhir yang berstatus mahasiswa*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, 2002.

berada di kos dan tidak bersosialisasi dengan orang lain akan membuatnya terhindar dari masalah.

3. Analisis Terhadap Dampak Alienasi

Dampak dari adanya perilaku alienasi dapat mengakibatkan seseorang berperilaku negatif. Dari keterangan wawancara yang telah dilakukan dari kedua kelompok subjek penelitian yaitu mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan, menguatkan argumentasi jika untuk dampak alienasi yang terjadi yaitu emosional, kognitif, motivasi dan kondisi fisik ternyata dialami oleh keempat subjek penelitian.

a. Emosional

Daniel Goleman juga membagi emosi menjadi beberapa jenis, antara lain: hampa, kemarahan, kesedihan, ketakutan, cinta, kebahagiaan, kekesalan, dan keterkejutan. Emosional adalah suatu perasaan yang mempunyai ciri khas, yang mana keadaan biologis serta psikologis dan serangkaian lain yang mempunyai kecenderungan guna melakukan suatu tindakan.¹⁴⁶ Berdasarkan keterangan dari keempat subjek penelitian mengatakan jika dirinya sering merasa sedih dan hampa. Keempat subjek penelitian bingung untuk bercerita tentang apa yang sedang dirasa olehnya, sehingga keempat subjek lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri yang akhirnya mengakibatkan terjadinya emosional.

b. Kognitif

Kognitif adalah berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Kognitif merupakan sesuatu yang memengaruhi cara berpikir seseorang.¹⁴⁷ Seorang yang mengalami alienasi atau keterasingan biasanya cenderung memiliki kemampuan bafikir yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan seorang yang mengalami alienasi akan

¹⁴⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.411

¹⁴⁷ Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta; Universitas Terbuka 2004, h. 23

melakukan penyimpangan seperti mengkritik diri sendiri, susah mengambil keputusan, *body image* dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subjek penelitian, mereka memberikan keterangannya terkait dengan dampak kognitif yang mereka alami yakni keempat subjek penelitian sering mengkritik diri sendiri dan kesulitan jika mengambil sebuah keputusan.

c. *Motivational*

Motivasi didefinisikan sebagai faktor penggerak ataupun dorongan yang bisa menjadi pemicu munculnya rasa semangat serta bisa merubah tingkah laku individu untuk menuju hal yang lebih baik untuk diri sendiri.¹⁴⁸ Seorang harus memiliki motivasi diri yang kuat, hal ini bertujuan untuk meyakinkan diri supaya tidak merasa minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Seorang yang mengalami alienasi cenderung memiliki motivasi yang cenderung lemah atau sama sekali tidak memiliki rasa motivasi yang menyebabkan munculnya sifat minder. Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui jika keempat subjek sudah sering memotivasi dirinya sendiri untuk tidak minder, akan tetapi rasa minder itu tetap ada dalam diri subjek.

d. Kondisi fisik

Fisik adalah bentuk kata benda yang bisa dilihat dengan kasat mata. Fisik dapat digambarkan dengan bagian tubuh atau tubuh manusia.¹⁴⁹ Orang yang dalam keadaan baik pasti memiliki kondisi yang baik, sebaliknya orang yang terasing akan banyak mengalami banyak gangguan dari fisiknya. Gangguan yang dirasakan dapat berupa kondisi fisik, mudah lelah, tubuh kurang terawat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keempat subjek

¹⁴⁸Muslih, Basthoumi. "Urgensi komunikasi dalam menumbuhkan motivasi di era pandemi COVID-19." *PENATARAN: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 5.1 (2020): 57-65.

¹⁴⁹Hardiansyah, Sefri. "Analisis Kemampuan Kondisi Fisik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang." *Jurnal MensSana* 3.1 (2018): 117-123.

mengatakan jika mereka merasa mudah lelah, karena kegiatan yang dilakukan setiap harinya yakni hanya berada di dalam kamar tidur, rebahan dan bermain ponsel serta laptop.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada empat subjek penelitian mengenai alienasi mahasiswi rumahan dan kos-kosan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Alienasi Mahasiswi

Pada mahasiswi rumahan faktor penyebab alienasi yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya sifat minder sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari lingkungan, penyalahgunaan fisik terhadap anak dan sistem keluarga. Namun pada mahasiswi kos-kosan terdapat perbedaan yang mana subjek AW mengaku jika dirinya tidak mendapat penyalahgunaan fisik, sedangkan subjek MA mengalami penyalahgunaan fisik. Berbeda dengan mahasiswi rumahan yang tidak adanya faktor konflik keluarga. Pada mahasiswi kos-kosan terdapat faktor konflik keluarga yang menyebabkan kedua subjek lebih memilih untuk tinggal dalam sebuah kos.

2. Bentuk Alienasi Mahasiswi

Bentuk alienasi yang dialami oleh keempat subjek penelitian sedikit berbeda, yang mana bentuk alienasi yang dialami oleh mahasiswi rumahan dan mahasiswi kos-kosan yakni Alienasi dengan Alam, Alienasi dengan Tuhan, Alienasi dengan Orang lain atau Masyarakat dan Alienasi Diri. Sedikit terjadi perbedaan, yang mana subjek PA tidak mengalami alienasi terhadap tuhan karena PA selalu melibatkan tuhan dalam segala urusannya.

3. Dampak Alienasi Mahasiswi

Dampak terjadinya alienasi pada diri mahasiswi adalah emosional, kognitif, motivational dan kondisi fisik. Dimana untuk keempat subjek penelitian mengatakan jika mereka merasakan dan mengalami keempat dampak tersebut.

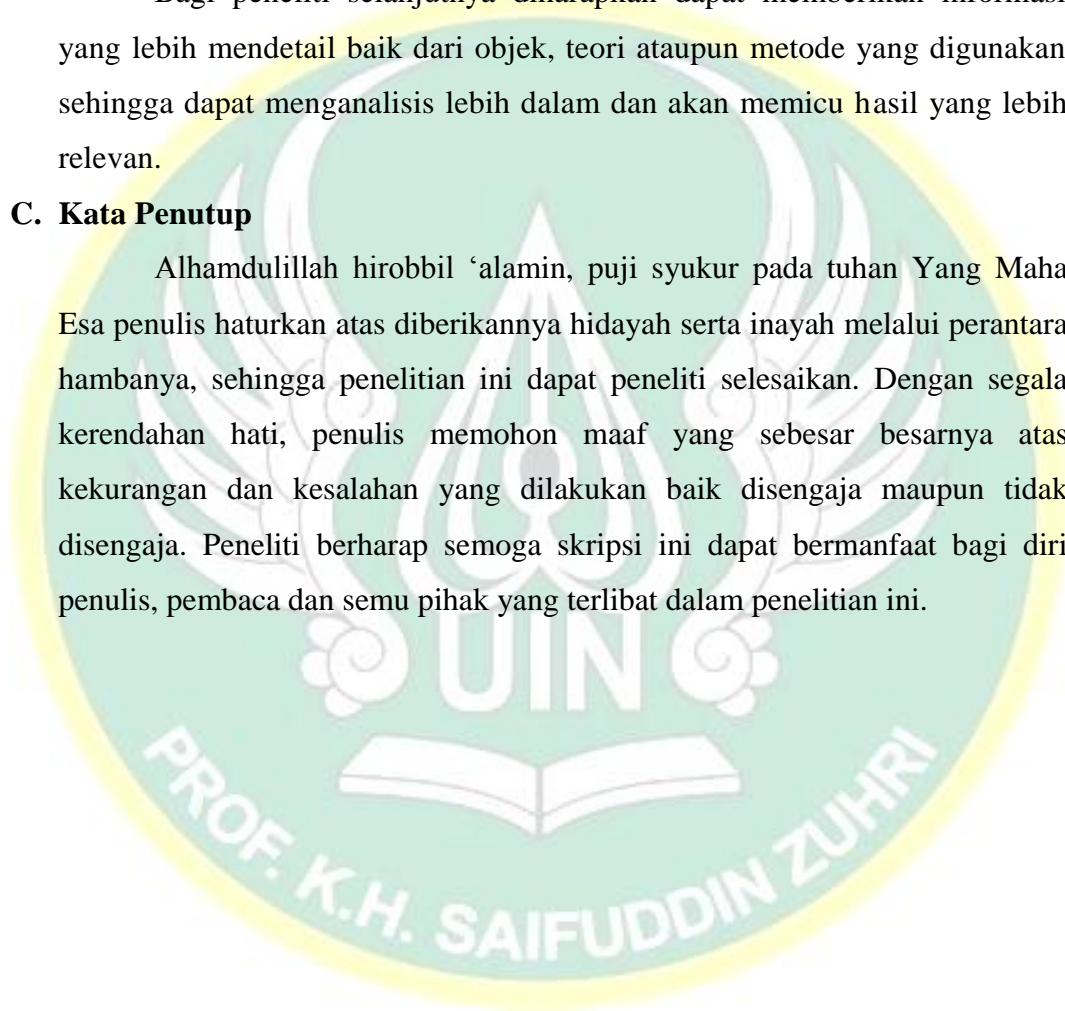
B. Saran

Bagi informan penelitian dari penelitian diatas, diharapkan mahasiswi rumahan maupun kos-kosan dapat sedikit demi sedikit menghilangkan perilaku alienasinya, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail baik dari objek, teori ataupun metode yang digunakan sehingga dapat menganalisis lebih dalam dan akan memicu hasil yang lebih relevan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur pada tuhan Yang Maha Esa penulis haturkan atas diberikannya hidayah serta inayah melalui perantara hambanya, sehingga penelitian ini dapat peneliti selesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, pembaca dan semu pihak yang terlibat dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin <Http://Repo.Eepis-Its.Edu/1541/1/Paper.Pdf> (Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2022, Pada Pukul 10:00)
- Aisyiyah, Puput. 2019. *Konseling Islam Dengan Terapi Adlerian Untuk Mengatasi Minder Seorang Remaja Putri Di Desa Bangah Gedangan Sidoarjo*. Skripsi. Uin Sunan Ampel Surabaya
- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Alfia, Z. M. (2022). *Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship*. Skripsi. Uin Raden Intan Lampung
- Anizar Rahayu. 2022. *Psikologi Konseling: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Asy'ari, S. (2019). Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2)
- Baroroh Siti. 2014. Literasi Media Digital Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, *Jurnal Media*, Vol 4.No 2
- Budiarti, R. W. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Christika, Catharina Sila. 2018. *Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Unika Soegijapranata Semarang.
- Daniel, D. (2017). *Faktor Penyebab, Dampak dan Upaya Mengatasi Rendah Diri pada Pemudi Gereja: Studi Kasus di Gereja Efata Salatiga*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW).
- Dwi Siswoyo (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Fromm Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*. Yogyakarta:Pustadika Pelajar
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: Rasibook.
- Hadis Riwayat Muslim Nomor 145
- Hajar, N. S. (2015). *Alienasi Pada Tokoh-Tokoh Dalam Novel Sputnik Sweetheart Karya Murakami Haruki* (Dskripsi , Universitas Brawijaya).
- Haldun, I. (2018). *Perbedaan Alienasi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Berorganisasi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Harahap, H. (2019). Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Hasanah, F. A., & Hidayati, F. (2017). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalengka). *Jurnal Empati*, 5(4), 750-756.
- Herdiawan, V. B. (2021). *Hubungan Self-Monitoring Dengan Alienasi Diri Pada Mahasiswa* (Doctoral Dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Hidayatullah, D. (2011). Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 143-161.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indekos>, Diakses Pada Hari Rabu Tanggal 18 Januari 2023 Pada Pukul 11:15 Wib
- Iskandar, W. 2019. *Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran Cooperative Learning Di Sman 6 Kabupaten Talakar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar
- Islamy, W. F., Fatmariza, F., Ananda, A., & Montessori, M. (2022). Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 2(2), 104-115.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1).
- Jonathan Smith, Jonathan. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalekin Fishman, Dan Langmen, Alienation, *Jurnal Sociopedia Isa*, 2010, Hlm. 3
- Kode Etik Mahasiswa, (Bukittinggi : Lembaga Penjaminan Mutu (Lpm Iain Bukittinggi,2016), Hal 13
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*, 1-161.
- Laura A. King. 2010. *Psikologi Umum*. Akarta: Salemba Humanika
- Lestari, S. A., Kusumo, H., & Moro, E. P. (2015). Perbandingan Variasi Jarak Tempuh Ke Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 2 Kalibawang. *Jurnal Bioedukatika*, 3(1), 33.
- Lexy J. Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Cet. Ke-22, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publidher. 2015
- Muhaimin, A. N. (2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Tingkah Laku Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Muhammadiyah 3 Maksasar. *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*

- Muhammad Mujahidun, M. M. (2020). *Smartphone Dan Alienasi Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama Iain Palopo. Skripsi.* , Institut Agama Islam Negeri Palopo
- Nadhiroh, N. A. (2015). Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 16-29
- Ngore, M., Nasrullah, N., & Max, Jisd (2022). Keterasingan Dalam Tokoh Utama Dalam Novel *The Other Hand* Karya Chris Cleave. Ilmu Budaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(1), 94-101.
- Ningsih, N. P. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Tantan Di Desa Joho, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.* Skripsi. Iain Kediri
- Nusroh Dinilah. 2018. *Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*, Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya
- Purnomo, A. E. (2002). *Alienasi Diri Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Dan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa.* Skripsi. Universitas Gadjah Mada).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version), Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.
- Putri, Adika Rahma. 2022. *Hubungan Antara Alienasi Dengan Kecemasan Akademik Mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2017 Fakultas Dakwah Di Uin Salatiga.* Skripsi.
- Rafsanjani, A. A. (2020). *Hubungan Antara Harapan (Hope) Dan Self Efficacy Dengan Resiliensi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kecamatan Semampir .* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Rahayu, R. J. (2020). *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Alienasi Pada Siswa Sma Negeri 11 Pekanbaru.* Skripsi. Universitas Islam Riau
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Pendidikan.* Banjarmasin: Antasari Press.
- Saputri, N. 2021. *Hubungan Vantara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Bangkinang.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Perbedaan Antara Pemimpin & Aktifitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa." *Ui-Press. Jakarta* (1978).
- Schacht, Richard . 2005. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta: Jalasutra

- Siantury, P. D., & Ratna, F. N. R. H. N. (2019). Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak. *Jurnal Empati*, 8(1), 277-283..
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan*
- Suhartini, R. (2013). Religiusitas Kaum Profesional Muslim Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Teori Dekonstruksi Derrida Di Kota Surabaya
- Tammu, Y., & Tenri Awaru, A. O. (2020). Perilaku Alienasi Di Smp Negeri 6 Makale. *Jurnal Sosialisasi*, 7(2), 26-32.
- Tanzeh, A. (2006). Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Elkaf.
- Triningsih, Indah. 2021. *Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi Bki Iain Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan*. Skripsi . IAIN Purwokerto.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utomo, Pramudi. 2009. *Dinamika Pelajar Dan Mahasiswa Disekitar Kampus Yogyakarta (Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak Dan Rumah Sewa*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahyuningsih, Amalia Sawitri. 2004. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Ii Smu Lab School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Yai
- Windasari Iskandar. 2019. *Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran Cooperative Learning Di Sman 6 Kabupaten Takalar*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang
- Yolanda, R. (2019). *Fenomena Relasi Sosial Di Era Digital Native (Studi Deskriptif Tentang Alienasi Pada Kalangan Mahasiswa Di Universitas)*. Skripsi., Universitas Sumatera Utara
- Yulianto, Teguh., & Dan Gusti Yuli Asih., 2019. *Alienasi Pada Komunitas Underground Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial, Prosiding Temu Ilmiah. Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial*, Issn: 2503-0965
- Zahrawati, F., & Aras, A. (2022). Cyber Teaching Dan Ancaman Alienasi: Potret Kecil Keterasingan Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 197-210.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penelitian

1. Apakah anda mempunyai sifat minder atau tidak percaya diri?
2. Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan anda?
3. Bagaimanakah kondisi keluarga anda?
4. Apakah anda pernah mendapat perilaku penyalahgunaan fisik oleh orangtua anda?
5. Apakah terdapat sebuah aturan atau batasan dalam keluarga anda?
6. Apakah konflik keluarga yang terjadi di keluarga anda menyebabkan anda mengalami alienasi?
7. Menurut anda apakah cara didik yang dilakukan oleh orangtua anda tergolong cara didik yang salah?
8. Apakah anda pernah mengalami kondisi keberdayaan?
9. Apakah anda sering memiliki anggapan jika kejadian yang terjadi di masa depan sulit ditebak?
10. Menurut anda apakah seseorang tidak harus terikat pada suatu norma?
11. Apakah anda merasa terpisah atau menarik diri dari lingkungan?
12. Apakah anda merasa jika anda terpaksa dalam menjalani hidup anda saat ini?
13. Apakah anda merasa jika anda sering mengalami perasaan hampa, sedih, merasa tidak berguna dan kehilangan selera humor?
14. Apakah anda sering mengkritik diri anda sendiri? Dan apa anda juga merasa jika anda susah untuk mengambil keputusan
15. Apakah anda selalu meyakinkan diri anda agar tidak boleh minder?
16. Apakah anda merasa jika kondisi fisik anda mudah lelah, tidak terawat atau yg lainnya?

Lampiran 2. Hasil Wawancara Subjek 1

Nama : IR
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 31 Mei 2000
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan pada hari rabu, tanggal 3 Mei 2023 pada pukul 15:00 WIB

- Peneliti : Apakah anda merasa jika anda memiliki sifat minder atau tidak percaya diri?
- IR : Iyaa saya minder, ketika saya mau melakukan sesuatu saya selalu merasa takut jika saya tidak bisa, apalagi jika berkaitan dengan hal baru serta orang baru.
- Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan anda?
- IR : Kondisi lingkungan pertemanan saya bisa dikatakan sempit, saya tidak memiliki banyak teman. Saya orangnya tidak percaya diri dan saya takut jika orang lain tidak bisa menerima keberadaan saya
- Peneliti : Bagaimanakah kondisi keluarga anda?
- IR : Keluarga saya adalah keluarga yang tidak pendiam dan juga tidak ramai, kadang menjadi keluarga supportif kadang juga tidak
- Peneliti : Apakah anda pernah mendapat perilaku penyalahgunaan fisik oleh Orang tua anda?
- IR : Orang tua saya dulu waktu saya kecil suka menyuruh saya melakukan hal yang baru pertama kali saya lakukan tanpa mengajari terlebih dahulu dan ketika saya melakukan kesalahan orang tua saya tidak memaklumi dan mengajari namun menyalahkan, kemudian memukuk atau menjewer telinga saya. Hal itu yang membuat saya sampai saat ini merasa tidak percaya diri dengan apa yang akan saya lakukan
- Peneliti : Apakah terdapat sebuah aturan atau batasan dalam keluarga anda?

- IR : Batasan atau aturan yang orang tua saya berikan tentang jam malam untuk pulang, pergaulan dengan lawan jenis, dan hal standar lain
- Peneliti : Apakah konflik keluarga yang terjadi di keluarga anda menyebabkan anda mengalami alienasi?
- IR : Sebenarnya bukan konflik, tapi memang pola asuh orangtua saya itu tergolong jaman dulu mungkin itu yang berpengaruh
- Peneliti : Menurut anda apakah cara didik yang dilakukan oleh orangtua anda tergolong cara didik yang salah?
- IR : Sebenarnya bukan salah si mba tapi lebih ke kurang tepat, karena saya pemalu dan tidak percaya diri terus kurang mengeksplorasi dunia serta lingkungan saya dan orangtua sayapun tidak mendukung saya supaya bisa keluar dari zona itu.
- Peneliti : Apakah anda pernah mengalami kondisi keberdayaan?
- IR : Saya menjalani hidup saya sesuai dengan keinginan saya sendiri, tidak ada paksaan dari orang tua atau orang lain.
- Peneliti : Apakah anda sering memiliki anggapan jika kejadian yang terjadi di masa depan sulit ditebak?
- IR : kadang saya merasa takut dengan masa depan saya akan seperti apa nantinya. Kalau bicara tentang masa depan pasti membuat saya termenung dan berfikir, yang ujungnya membuat saya menangis karena takut jika tidak sesuai dengan harapan saya
- Peneliti : Menurut anda apakah seseorang tidak harus terikat pada suatu norma?
- IR : menurut saya setiap orang harus menjankan sebuah norma
- Peneliti : Apakah anda merasa terpisah atau menarik diri dari lingkungan?
- IR : Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi saya lebih memilih untuk menarik diri dari orang-orang, karena saya juga nyaman dengan kesendirian saya
- Peneliti : Apakah anda merasa jika anda terpaksa dalam menjalani hidup anda saat ini?

IR : saya tetap menjadi diri saya sendiri, tidak ada yang mengendalikan

hidup saya. Orangtua saya hanya memberikan aturan yang wajar dan standar. Saya bebas menentukan jalan hidup saya sendiri asalkan itu baik.

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda sering mengalami perasaan hampa, sedih, merasa tidak berguna dan kehilangan selera humor?

IR : Terkadang iya dan perasaan itu muncul tiba-tiba. Apalagi ketika saya sedang memiliki masalah baik dengan teman, orangtua atau yang lainnya, perasaan sedih tersebut akan menjadi-jadi dan saya lebih memilih untuk tidur

Peneliti : Apakah anda sering mengkritik diri anda sendiri? Dan apa anda juga merasa jika anda susah untuk mengambil keputusan

IR : Iya, saya sering mengkritik diri saya setiap kali saya tidak bisa melakukan hal yang saya harapkan dan saya juga sering bingung ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan

Peneliti minder? : Apakah anda selalu meyakinkan diri anda agar tidak boleh

IR : iya, Saya sering meyakinkan diri saya supaya saya tidak minder, akan tetapi sampai sekarang saya masih saja minder. Menurut saya meyakinkan diri sendiri untuk menghilangkan sifat minder itu susah, karena saya sudah lama merasa minder dengan sesuatu

Peneliti : Apakah anda merasa jika kondisi fisik anda mudah lelah, tidak terawat atau yg lainnya?

IR tidur : Saya merasa mudah lelah, terkadang walaupun sudah cukup tapi saya masih merasa belum cukup

Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek 2

Nama : PA

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Januari 2000

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan pada hari senin, tanggal 8 Mei 2023 pada pukul 13:00 wib

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda memiliki sifat minder atau tidak percaya diri?

PA : Saya minder ketika saya bertemu dengan orang lain, saya memiliki rasa takut jika harus berinteraksi dengan orang lain. Saya lebih nyaman dengan kesendirian saya

Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan anda?

PA : Saya hanya memiliki sedikit teman, saya orangnya tidak percaya diri, takut membuka obrolan dengan orang baru, dan takut bila orang lain tidak menerima saya. Jadi teman saya hanya itu-itu saja

Peneliti : Bagaimanakah kondisi keluarga anda?

PA : Alhamdulillah keluarga saya lengkap.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat perilaku penyalahgunaan fisik oleh orangtua anda?

PA : Pernah mba. Saya pernah dijewer dan di dorong ke tembok oleh orangtua saya ketika saya berbuat suatu kesalahan. Hal tersebut membekas di hati saya dan membuat saya memiliki rasa takut terhadap sesuatu dan saya menjadi pendiam

Peneliti : Apakah terdapat sebuah aturan atau batasan dalam keluarga anda?

PA : Batasan atau aturan yang diterapkan oleh keluarga saya yaitu tidak boleh pulang larut malam, tidak boleh pacaran, tidak boleh pergi main dengan lawan jenis, harus lanjut Magister (S2) padahal

pendidikan S1 saja saya belum selesai, kehidupan saya diatur oleh orangtua saya. Jika saya melanggar aturan tersebut, orangtua saya langsung memarahi saya dengan nada tinggi. Hal tersebut membuat saya tertekan

- Peneliti : Apakah konflik keluarga yang terjadi di keluarga anda menyebabkan anda mengalami alienasi?
- PA : Tidak mba. Keluarga saya jika ada konflik langsung di selesaikan.
- Peneliti anda : Menurut anda apakah cara didik yang dilakukan oleh orangtua tergolong cara didik yang salah?
- PA : Menurut saya engga mba, soalnya orangtua saya mendidik saya secara keras supaya anaknya disiplin
- Peneliti : Apakah anda pernah mengalami kondisi keberdayaan?
- PA : Orangtua yang selalu mengatur hidup saya. Semua yang saya lakukan harus izin terlebih dahulu. Dan semua yang orangtua saya mau saya harus menurutinya. Jika saya tidak menurutinya, pasti orangtua saya memarahi saya dengan nada yang tinggi
- Peneliti : Apakah anda sering memiliki anggapan jika kejadian yang terjadi di masa depan sulit ditebak?
- PA : hidup akan selalu berjalan, jadi jalani hidup ini sesuai dengan apa yang terjadi nantinya. Jangan berekpektasi tentang masa depan karena jika tidak sesuai pasti akan kecewa
- Peneliti : Menurut anda apakah seseorang tidak harus terikat pada suatu norma?
- Peneliti : Apakah anda merasa terpisah atau menarik diri dari lingkungan?
- PA : Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi saya lebih memilih untuk menarik diri dari orang-orang, karena saya juga nyaman dengan kesendirian saya
- Peneliti : Apakah anda merasa jika anda terpaksa dalam menjalani hidup anda saat ini?
- PA : Adanya aturan yang dilakukan oleh orangtua yang berbanding

terbalik dengan apa yang saya inginkan, Hal ini membuat saya merasa jika ini bukan diri saya sendiri. Saya menjalaninya dengan terpaksa dan merasa terbebani

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda sering mengalami perasaan hampa, sedih, merasa tidak berguna dan kehilangan selera humor?

PA : saya sering merasa hampa dan sedih saat saya sedang sendirian.
Sebenarnya saya ingin berinteraksi dengan orang lain, tetapi saya takut jika orang lain tidak menyukai keberadaan saya. Jadi saat saya merasa sedih saya pendam sendiri dan lebih memilih untuk menangis dan kemudian tidur

Peneliti : Apakah anda sering mengkritik diri anda sendiri? Dan apa anda juga merasa jika anda susah untuk mengambil keputusan

PA : Saya sering mengkritik diri saya sendiri, kenapa saya tidak bisa seperti orang lain yang cenderung bisa dengan mudahnya untuk bergaul dan memiliki banyak teman, sedangkan saya justru berbanding terbalik

Peneliti minder? : Apakah anda selalu meyakinkan diri anda agar tidak boleh

PA : Saya selalu meyakinkan diri untuk tidak minder terhadap sesuatu,
tetapi rasa minder itu selalu muncul dan membuat saya bingung harus bagaimana cara menghilangkan rasa minder ini”

Peneliti : Apakah anda merasa jika kondisi fisik anda mudah lelah, tidak terawat atau yg lainnya?

PA : Iya. Saya merasa jika kondisi fisik saya mudah lelah dan saya sering merasakan pusing akibat saya hanya berada didalam kamar dan bermain ponsel

Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek 3

Nama : AW

Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Oktober 2000

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan pada hari Senin, tanggal 1 Mei 2023 pada pukul 10:00 wib

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda memiliki sifat minder atau tidak percaya diri?

AW : Minder jelas, banyak faktor yg membuat saya minder, karena saya

lebih banyak menyendiri dan menikmati kesendirian itu ketika saya mau bergaul/ bersosialisasi saya takut tidak bisa mengimbangi mereka dalam artian saya takut ketika mereka ngobrol dengan saya tidak nyambung atau mereka tidak memahami perkataan saya, saya juga bukan orang yg pintar untuk berbasa basi, jadi ketika saya ketemu orang lain saya takut tidak diterima oleh mereka

Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan anda?

AW : Kondisi lingkungan pertemanan saya sangat kecil, karena saya

sangat memilih dengan siapa saya berteman karena saya minder jika saya berteman dengan banyak orang. Saya juga Sangat tidak percaya diri, karena saya yang memang dasarnya pemalu dan tidak tahu harus memulai obrolan dengan orang lain seperti apa, ditambah saya yang sudah insecure duluan dengan kondisi saya saat ini membuat saya menghindari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Saya juga tinggal di kos yang penghuni kosnya cenderung cuek dan tidak pernah bertegur sapa satu sama lain

Peneliti : Bagaimanakah kondisi keluarga anda?

AW : Kondisi keluarga saya utuh tetapi tidak harmonis dan rapuh, semua

permasalahan hidup saya adalah dari keluarga, masalah keluarga juga yang membuat saya tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan saya nyaman ketika saya sendiri.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat perilaku penyalahgunaan fisik oleh

orangtua anda?

AW : Perilaku buruk dari orang tua secara fisik tidak pernah, tetapi secara

lisan sering sekali saya mendapatkan omongan yang membuat hati saya sakit dan itu lebih menyakitkan daripada saya mendapatkan perlakuan buruk secara fisik

Peneliti : Apakah terdapat sebuah aturan atau batasan dalam keluarga anda?

AW : Tentu saja ada, semua hidup saya diatur oleh orangtua saya

sehingga diumur yang sekarang saya tidak bisa menentukan jalan hidup saya sendiri untuk kedepannya seperti apa, saya diatur orang tua tetapi saya harus bisa mendapatkannya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang tua saya

Peneliti : Apakah konflik keluarga yang terjadi di keluarga anda menyebabkan anda mengalami alienasi?

AW : Iya betul sekali, dari konflik di keluarga, lama kelamaan saya

menjadi tidak mau tau tentang masalah itu sehingga ketika dirumah saya lebih memilih dikamar untuk menghindari kontak langsung dengan orang lain, akibat saya terlalu nyaman di kamar sendirian ya menjadi lebih menikmati kesendirian itu sehingga saya berpikir saya tidak perlu bersosialisasi dengan orang untuk meminimalisit masalah/konflik

Peneliti : Menurut anda apakah cara didik yang dilakukan oleh orangtua anda tergolong cara didik yang salah?

AW : Menurut saya tidak sepenuhnya orangtua salah mendidik saya,

karena memang apa yang saya alami sudah memasuki usia remaja atau dewasa awal. Saya menjadi berfikir ketika saya tidak bersosialisasi dengan orang lain saya tidak akan ada masalah, orangtua juga mendidik saya untuk bergaul dengan orang, tapi memang saya sudah menikmati kesendirian saya

Peneliti : Apakah anda pernah mengalami kondisi keberdayaan?

AW : Dari saya kecil sampai sekarang hidup saya diatur oleh orangtua

saya, mereka hanya mengatur hidup saya sesuka hati mereka tetapi tidak membantu saya sama sekali. Saya harus bisa sendiri sesuai dengan kemauan orangtua saya

Peneliti : Apakah anda sering memiliki anggapan jika kejadian yang terjadi di masa depan sulit ditebak?

- AW : Sering. Saya takut jika memikirkan tentang masa depan. Banyak ketakutan saya seperti, saya takut jika saya tidak sukses, takut hidup susah, takut tidak menjadi apa-apa. Intinya saya seperti itu, saya takut jika harapan saya di masa depan tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan
- Peneliti : Menurut anda apakah seseorang tidak harus terikat pada suatu norma?
- Peneliti : Apakah anda merasa terpisah atau menarik diri dari lingkungan?
- AW : Saya yang menarik diri dari orang lain. Saya mengurangi berinteraksi dengan orang lain karena saya memiliki anggapan jika saya sudah nyaman dengan kesendirian saya
- Peneliti : Apakah anda merasa jika anda terpaksa dalam menjalani hidup anda saat ini?
- AW : Dengan kondisi kehidupan saya yang diatur oleh orangtua jelas membuat saya kehilangan diri saya. Saya merasa jika saya tidak bisa menentukan jalan hidup saya sendiri, akan tetapi hidup tetap berjalan jadi mau tak mau saya harus tetap menjalaninya
- Peneliti : Apakah anda merasa jika anda sering mengalami perasaan hampa, sedih, merasa tidak berguna dan kehilangan selera humor?
- AW : Sangat merasa, saya merasa saya sudah tidak punya energi untuk merasakan kehidupan, saya merasa hidup saya sekarang benar-benar hampa
- Peneliti : Apakah anda sering mengkritik diri anda sendiri? Dan apa anda juga merasa jika anda susah untuk mengambil keputusan
- AW : Iya saya terkadang mengkritik diri sendiri yg tidak bisa untuk mengambil keputusan sendiri, semua hal atau urusan yang memerlukan keputusan saya bergantung dengan orang lain
- Peneliti minder? : Apakah anda selalu meyakinkan diri anda agar tidak boleh
- AW : Terkadang, tetapi rasa minder itu terus-terusan ada dan tidak gampang dihilangkan walaupun sudah meyakinkan diri berkali-kali
- Peneliti : Apakah anda merasa jika kondisi fisik anda mudah lelah, tidak

terawat atau yg lainnya?

AW : Iya, masalah dan beban yg terlalu banyak membuat saya merasa malas sehingga saya hanya suka tiduran dikasur, bahkan saya bisa sehari-hari tidak mandi



Lampiran 5. Hasil Wawancara Subjek 4

Nama : MA

Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Mei 2000

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 5 Mei 2023 pada pukul 14:00 wib

Peneliti : Apakah anda mempunyai sifat minder atau tidak percaya diri?

MA : Saya selalu minder dan tidak percaya diri dengan segala hal.

Termasuk saya tidak percaya dengan diri saya sendiri. Apalagi jika harus memulai hal baru dan harus berinteraksi dengan orang lain, saya akan minder duluan dan takut jika keberadaan saya nantinya akan mengganggu, jadi saya lebih nyaman dan justru sangat menikmati kesendirian saya

Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan anda?

MA : Kondisi lingkungan pertemanan saya cenderung sempit. Saya sering

merasa insecure duluan jika harus berkenalan dengan orang baru dan tidak tau memulai obrolan dengan orang lain. Saya juga takut jika keberadaan saya tidak diterima oleh orang lain, jadi saya hanya memiliki sedikit teman. Saya dikospun hanya memiliki satu teman dekat, dan diapun yang mengajak saya berkenalan. Penghuni kos lainnya cenderung cuek membuat saya tidak pertegur sapa dengan penghuni kos lain

Peneliti : Bagaimanakah kondisi keluarga anda?

MA : Kondisi keluarga saya alhamdulillah lengkap. Saya memiliki satu adik laki-laki.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat perilaku penyalahgunaan fisik oleh

Orang tua anda?

MA : Setiap kali saya berbuat kesalahan pasti ibu saya selalu

Memarahi saya dengan nada tinggi dan kata-kata yang tidak enak untuk di dengar, tak jarangpula saya dijewer ataupun dipukul.

Sebenarnya kalo dijewer atau dipukul itu tidak terlalu sakit, lebih sakit kata-kata yang keluar dari mulut ibu saya

Peneliti : Apakah terdapat sebuah aturan atau batasan dalam keluarga anda?

MA : Aturan yang ada di keluarga untuk saya yaitu tidak boleh pacaran sebelum lulus kuliah, tidak boleh menikah jika belum bekerja dan merenovasi bagian dapur. Sementara sekarang saya belum lulus kuliah dan belum bekerja. Kadang orangtua suka menyindir dan hal tersebut membuat saya bingung harus bagaimana

Peneliti : Apakah konflik keluarga yang terjadi di keluarga anda menyebabkan anda mengalami alienasi?

MA : Konflik yang terjadi di keluarga saya cukup rumit. Setiap kali saya pulang kerumah pasti selalu ada konflik baru yang terjadi. Saya sudah lelah dengan semua konflik yang terjadi di keluarga saya, entah sampai kapan konflik ini akan selesai. Adanya konflik yang terjadi membuat saya tertekan dan tidak betah dirumah. Saya lebih suka menyendiri dikos dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain

Peneliti : Menurut anda apakah cara didik yang dilakukan oleh orangtua anda tergolong cara didik yang salah?

MA : Menurut saya tidak, karena saya tau orangtua saya ingin saya menjadi anak yang berguna untuk keluarga makanya cara didik orangtua saya tergolong keras.

Peneliti : Apakah anda pernah mengalami kondisi keberdayaan?

MA : Kalau orangtua tidak terlalu banyak mengatur. Hanya saja saya memang diharuskan untuk merenovasi rumah sebelum saya menikah dan itu cukup membuat saya bingung.

Peneliti : Apakah anda sering memiliki anggapan jika kejadian yang terjadi di masa depan sulit ditebak?

MA yang

saya jelas memiliki ketakutan dengan masa depan saya. Saya tidak pandai berinteraksi dengan orang lain akan membuat saya takut untuk memasuki dunia kerja. Jadi saya bingung kedepannya harus bagaimana ditambah dengan adanya tuntutan dari orangtua yang menambah ketakutan saya

Peneliti : Menurut anda apakah seseorang tidak harus terikat pada suatu

norma?

Peneliti : Apakah anda merasa terpisah atau menarik diri dari lingkungan?

MA : Saya menarik diri dari lingkungan pertemanan karena saya merasa

tidak pantas untuk mereka, saya juga merasa jika saya sudah ketinggalan jauh dari mereka dan saya sadar jika dengan adanya saya hanya akan menjadi beban, sehingga saya lebih memilih untuk menyendiri

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda terpaksa dalam menjalani hidup anda saat ini?

MA : Tidak, Saya hanya bingung dengan hidup saya

Peneliti : Apakah anda merasa jika anda sering mengalami perasaan hampa, sedih, merasa tidak berguna dan kehilangan selera humor?

MA : Saat saya sedang berada dipuncak masalah dan saya tidak memiliki tempat untuk bercerita, disitu saya merasa sedih dan bingung. Hal yang dapat saya lakukan yakni keluar sendirian menggunakan motor mengelilingi kota hingga perasaannya mereda

Peneliti : Apakah anda sering mengkritik diri anda sendiri? Dan apa anda juga merasa jika anda susah untuk mengambil keputusan

MA : Terkadang ketika saya sedang merasa sedih, saya selalu mengkritik diri saya, kenapa si saya kaya gini, kenapa saya gabisa kaya orang lain dan saya juga susah untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidup saya, karena saya takut jika keputusan yang saya ambil nantinya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan

Peneliti minder? : Apakah anda selalu meyakinkan diri anda agar tidak boleh

MA : Iya. Setiap sebelum tidur, saya selalu meyakinkan diri saya untuk

kedepannya agar tidak minder, namun realitanya rasa minder itu selalu saja muncul

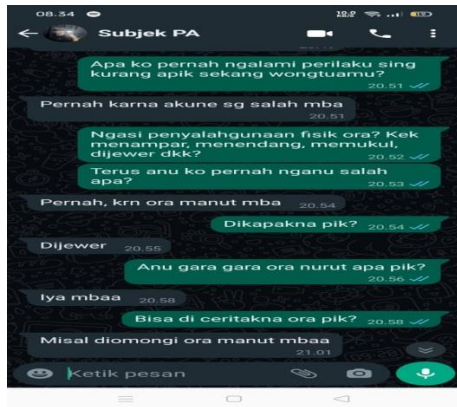
Peneliti : Apakah anda merasa jika kondisi fisik anda mudah lelah, tidak terawat atau yg lainnya?

MA : Karena setiap hari saya rebahan didalam kamar, membuat saya merasa mudah lelah dan sakit badan. Selain itu karena saya juga terlalu lama menatap hp dan laptop membuat mata saya sering sakit dan kepala saya suka pusing, karena pelarian saya hanya bermain hp dan laptop



Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara

Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Informan "PA"



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan "IR"



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Informan "AW"



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara dengan Informan "MA"



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Latifah Retno Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 18 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Desa Kecepit RT 002 RW 003, Kecamatan
Punggelan, Kabupaten Banjarnegara
E-Mail : latifahretnosr@gmail.com
No. HP : 085702328112

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 2 Kecepit
SMP/MTs : MTs. Nuhamadiyah Kecepit
SMA/SMK/MA : SMA Negeri 1 Wanadadi
S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi : - Pengurus Ikatan Mahasiswa Banjarnegara
2020/2021
- Pengurus Ikatan Mahasiswa Banjarnegara
2021/2022

Purwokerto, 3 Juli 2023

Yang membuat



Latifah Retno Sari

1817101068